

**PENGGUNAAN REFERENSI  
DALAM NOVEL "KEBERANGKATAN" KARYA NH. DINI**



UNIVERSITAS HASANUDDIN	
Terima	29 - 11 - 2004
Dari	Fak. Sastra
Jumlahnya	2 eksemplar
Marga	Hadiah
No. Inventaris	041129141
No. Klas	23797

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin**

**OLEH**

**ANRIANY AMINULLAH**

**NO. POKOK : F111 96 025**

**FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2002**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS SASTRA**

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor : 791/J04.10.1/PP.27/2000 tanggal 8 Maret 2001 dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, Mei 2002

Konsultan I



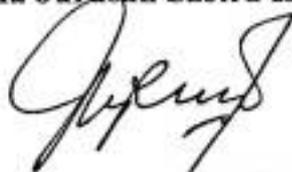
**Drs. Tadjuddin Maknun, S.U.**

Konsultan II



**Drs. Hasan H. Ali**

Disetujui untuk diteruskan kepada  
Panitia Ujian Skripsi  
Dekan  
a.n. Ketua Jurusan Sastra Indonesia



**Dra. Nurhayati, M.Hum.**

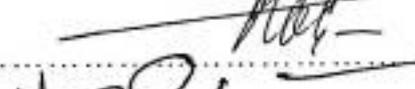
UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Selasa Tanggal, 27 Agustus 2002 Panitia Umum Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang berjudul "Penggunaan Referensi Dalam Novel Keberangkatan Karya NH. Dini" yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 27 Agustus 2002

Panitia Ujiaa Skripsi

- |                               |              |  |
|-------------------------------|--------------|--|
| 1. Dra. Nurhayati, M. Hum     | Ketua        |  |
| 2. Drg. Ikhwani M. Said       | Sekretaris   |  |
| 3. Drs. Arifin Usman, M.S.    | Penguji I    |  |
| 4. Dra. B. Menggang Lussa     | Penguji II   |  |
| 5. Drs. Tadjuddin Maknun, S.U | Konsultan I  |  |
| 6. Drs. Hasan Ali             | Konsultan II |  |

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah Swt, karena dengan limpahan rahmat, hidayah, dan taufik-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Penulisan skripsi ini sebagai upaya penulis memenuhi salah satu syarat ujian akhir untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari akan segala hambatan dan tantangan, namun dengan ketekunan dan kesabaran serta berkat hidayah Allah Swt, dan bantuan dari berbagai pihak akhirnya penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan baik. Untuk itu, melalui kesempatan ini selayaknyalah penulis ucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Drs. Tadjuddin Maknun, S.U selaku konsultan I atas bimbingannya dalam proses penyusunan skripsi.
2. Drs. Hasan Ali selaku konsultan II atas petunjuk dan kesabarannya membimbing penulis selama dalam proses penyusunan skripsi.
3. Dra. Nurhayati, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Unhas.
4. Para dosen yang telah membimbing penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Sastra.
5. Para karyawan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang telah melayani penulis dalam penyelesaian administrasi Akademik.

6. Ayahanda Aminullah, ibunda St. Rahma tercinta yang telah mendoakan, mengarahkan dan mendidik penulis untuk hal yang terbaik dan segenap keluarga serta saudara saudariku yang telah memberikan motivasi demi tercapainya cita-cita penulis.
7. Rekan-rekan mahasiswa Sastra Indonesia, terutama sahabat-sahabatku Ipha, Ani, Milka, Yefta, Ana serta teman-teman yang tidak sempat penulis sebutkan, yang telah memberikan bantuan dan dorongan semangat yang tulus kepada penulis selama ini.

Semoga bantuan dari berbagai pihak mendapat balasan dari Allah Swt, dan dengan harapan kiranya karya ini dapat diterima sebagai sumbangan pikiran penulis untuk pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

Makassar, Juni 2002

Penulis

## ABSTRAK

Anriany Aminullah, Skripsi ini berjudul **Penggunaan Referensi Dalam Novel "Keberangkatan" Karya NH. Dini**, dibimbing oleh Tadjuddin Maknun dan Hasan Ali.

Penelitian ini bertujuan mengetahui jenis-jenis referensi dan mengetahui arah atau sifat referensi yang digunakan pengarang di dalam novel "Keberangkatan".

Sumber data, yakni novel "Keberangkatan" karya NH. Dini. Data dikumpulkan melalui metode simak dan teknik catat. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif, yakni menggambarkan fakta sebagaimana adanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis-jenis referensi yang digunakan dalam novel "Keberangkatan" yaitu referensi persona, demonstratif dan komparatif. Referensi yang ditemukan adalah referensi persona pertama tunggal yaitu saya, aku, ku, ku-; persona pertama jamak yaitu kami dan kita; persona kedua tunggal anda dan kau; pesona kedua jamak yaitu kalian; persona ketiga tunggal yaitu ia dan dia, serta personal ketiga jamak mereka. Referensi demonstratif yang ditemukan adalah demonstratif dasar yaitu ini dan itu; demonstratif turunan yaitu berikut; serta demonstratif gabungan yaitu di sini, di sana, di situ, ini-itu, di sana sini. Sedangkan referensi komparatif yang ditemukan adalah lain dan daripada. Adapun arah referensi yang digunakan dalam novel "Keberangkatan" adalah endofora dan eksofora. Endofora terbagi dua, yaitu anafora dan katafora. Jenis-jenis referensi yang digunakan NH. Dini untuk menjadikan novel "Keberangkatan" sebagai wacana prosa yang kohesif.

## DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENERIMAAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Batasan Masalah.....	5
1.4 Rumusan Masalah.....	5
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1.5.1 Tujuan Penelitian.....	6
1.5.2 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Pengertian Wacana.....	7
2.2 Jenis Wacana.....	11
2.3 Pengertian Kohesi.....	13
2.4 Referensi.....	15
2.4.1 Jenis-jenis Referensi.....	17

2.4.1.1 Referensi Persona.....	17
2.4.1.2 Referensi Demonstratif.....	19
2.4.1.3 Referensi Komparatif.....	19
2.4.2 Arah Referensi.....	20
2.4.2.1 Eksofora.....	21
2.4.2.2 Endofora.....	22
2.5 Hasil Penelitian yang Relevan.....	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
3.1 Metode Pengumpulan Data.....	25
3.1.1 Penelitian Pustaka.....	25
3.1.2 Penelitian Lapangan.....	25
3.2 Metode Analisis Data .....	26
3.2.1 Pengklasifikasian Data.....	26
3.2.2 Analisis Data.....	27
3.3 Sumber Data.....	27
3.4 Populasi dan Sampel.....	27
3.5 Prosedur Penelitian.....	28
BAB IV PEMBAHASAN.....	29
4.1 Jenis-jenis Referensi yang digunakan dalam Novel "Keberangkatan"	
Karya NH. Dini .....	29
4.1.1 Referensi Persona.....	29
4.1.1.1 Referensi Persona Pertama Tunggal.....	30

4.1.1.2	Referensi Persona Pertama Jamak.....	33
4.1.1.3	Referensi Persona Kedu Tunggal.....	34
4.1.1.4	Referensi Persona Ketiga Tunggal.....	36
4.1.1.5	Referensi Persona Kedua Jamak.....	38
4.1.1.6	Referensi Persona Ketiga Jamak.....	39
4.1.2	Referensi Demonstratif.....	40
4.1.2.1	Demonstratif Dasar.....	40
4.1.2.2	Demonstratif Gabungan.....	44
4.1.3	Referensi Komparatif.....	49
4.2	Arah dan Sifat Referensi yang digunakan Pengarang dalam Novel "Keberangkatan" Karya NH. Dini.....	50
4.2.1	Arah Referensi Endofora.....	51
4.2.1.1	Referensi Persona yang Bersifat Anafora.....	51
4.2.1.2	Referensi Persona yang Bersifat Katafora.....	58
4.2.1.3	Referensi Demonstratif yang Bersifat Anafora.....	62
4.2.1.4	Referensi Demonstratif yang Bersifat Katafora....	67
4.2.1.5	Referensi Komparatif yang Bersifat Anafora.....	69
4.2.2	Arah Referensi Eksofora.....	71
BAB V	PENUTUP.....	73
5.1	Kesimpulan.....	73
5.2	Saran-saran.....	75
DAFTAR	PUSTAKA.....	76

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah salah satu ciri yang paling khas bagi manusia karena dengan bahasa manusia dapat dibedakan dari makhluk yang lain. Dengan bahasa, manusia dapat mengungkapkan isi hati, perasaan, kehendak, dan pikiran yang kemudian dapat ditangkap dan dimengerti oleh manusia lainnya. Untuk itu, manusia mengadakan interaksi, dan dalam interaksi itulah manusia membutuhkan bahasa.

Manusia menggunakan bahasa dalam wujud kalimat yang saling berkaitan. Keterkaitan itu dapat dilihat pada kalimat yang pertama menimbulkan kalimat kedua; kalimat kedua menjadi acuan kalimat ketiga, kalimat ketiga mengacu kembali ke kalimat pertama, dan seterusnya. Rentetan kalimat yang saling berkaitan menghubungkan preposisi yang satu dengan preposisi yang lain membentuk satu kesatuan informasi yang dinamakan wacana.

Wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap atau tertinggi dari gramatikal (morfologi-sintaksis). Tata bahasa mengacu pada kaidah-kaidah pemakaian bahasa, pada bentuk unit-unit gramatikal, seperti frasa, klausa, dan kalimat. Sedangkan wacana mengacu pada unit-unit bahasa yang lebih besar seperti paragraf dan percakapan. Jadi, wacana sebagai salah satu istilah umum dalam pemakaian bahasa, yakni bahasa yang dihasilkan untuk *tindak komunikasi* (pemakaian bahasa)

dengan acuan bahwa wacana berkaitan dengan unit-unit gramatikal dalam pemakaian bahasa.

Untuk dapat memahami wacana dengan baik, diperlukan pengetahuan dan penguasaan kohesi yang baik pula. Kohesi merupakan aspek formal bahasa yang melukiskan bagaimana caranya preposisi-preposisi saling berhubungan satu sama lain untuk membentuk satu teks. Di dalam wacana kekohesian itu dapat diketahui dari sarana-sarana kohesi; yaitu (1) referensi, (2) substitusi, (3) elipsis, (4) konjungsi, dan (5) leksikal. Sarana-sarana kohesi ini dimanfaatkan oleh penulis atau pengarang dalam wacana prosa khususnya novel untuk menghasilkan rasa kepaduan atau rasa kohesi dalam tulisannya.

Wacana yang ideal mengandung seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan suatu rasa keterpaduan atau rasa kohesi. Selain itu, dibutuhkan keterangan atau kerapian susunan yang menimbulkan rasa koherensi. Dengan kata lain, kohesi (pertautan bentuk) dan koherensi (pertautan makna). Wacana yang baik mampu membuat isi atau maksud yang disampaikan pembicara/penulis itu tergambar lengkap dalam pemikiran pembaca atau penerima.

Salah satu bagian atau unsur wacana yang cukup penting dalam kohesi adalah referensi. Referensi di dalam bahasa menyangkut nama diri digunakan sebagai topik baru untuk memperkenalkan atau untuk menegaskan bahwa topik masih sama. Topik yang sudah jelas biasanya dihilangkan atau diganti. Pada kalimat yang panjang biasanya yang muncul beberapa predikat dengan subjek yang sama dan subjek

menjadi topik saja. Subjek hanya disebut satu pada permulaan kalimat, lalu tidak disebut atau diganti dengan acuan atau referensi yang sama.

Referensi dalam analisis wacana harus dipertimbangkan sebagai sikap atau tingkah laku pembicara atau penulis. Referensi sebuah kalimat ditentukan oleh pembicara, yang dapat berupa endofora (anafora dan katafora) dan eksofora (Idat, 1994: 51). Adapun anafora dan katafora dimaksudkan untuk mengganti anteseden-anteseden yang merujuk ke depan atau ke belakang kata yang dirujuknya. Itulah sebabnya mengapa pengarang menggunakan anafora dan katafora dalam novel.

Berdasarkan bentuk wacana, Tarigan (1987: 52-59) membagi wacana dalam tiga bagian yaitu: wacana puisi, wacana drama, dan wacana prosa. Yang menjadi pusat pembicaraan ini adalah wacana prosa. Dalam hal ini, wacana prosa yang diwujudkan dalam bahasa tertulis, yaitu novel "Keberangkatan" karya NH. Dini yang dianalisis dengan menggunakan teori wacana, khususnya penggunaan kohesi referensi. Wacana prosa novel sebagai objek penelitian merupakan hal yang menarik dari segi penulisan karena tidak terlalu terikat kepada kaidah-kaidah kebahasaannya, maka penafsiran suatu karya sastra dapat ditinjau secara tekstual maupun kontekstual.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis mencoba mengadakan suatu penelitian terhadap salah satu bidang ilmu bahasa yakni wacana dalam karya sastra yang selanjutnya dirumuskan dalam judul "Penggunaan Referensi dalam Novel 'Keberangkatan' karya NH. Dini".

Adapun alasan penulis memilih judul tersebut adalah untuk mengamati karya pengarang bahwa referensi sangat efektif digunakan dalam wacana-wacana

yaitu untuk menghindari pemborosan kata serta untuk memperjelas makna, dan untuk mengetahui referensi yang terdapat dalam novel tersebut berdasarkan jenis-jenis, dan untuk mengetahui arah atau sifat referensi pada novel tersebut.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berbicara mengenai analisis wacana tentunya tidak terlepas dari analisis runtun berpikir dan analisis kelogisan berpikir (kohesi) dengan antara satu pikiran/makna dan pikiran/makna yang lain (koherensi), yang terkandung dalam kalimat.

Kohesi mempunyai keterkaitan yang erat dengan koherensi dalam membangun sebuah wacana. Karena dengan kohesi saja, belum cukup untuk membuat kita agar dapat sampai pada makna kalimat yang dibaca. Pastilah terdapat faktor lain yang menuntun kita untuk membedakan teks-teks yang berkaitan, faktor itu biasanya disebut koherensi.

Kohesi merupakan salah satu faktor yang menentukan kelengkapan struktur kalimat. Hal ini tentu saja didukung oleh sarana kohesi yaitu referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, dan leksikal.

Bertolak dari dasar pemikiran tersebut, maka perlu diidentifikasi masalah-masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini yaitu sebagai berikut:

1. Wacana dibangun oleh hubungan atau kepaduan antara kohesi dan koherensi.
2. Kohesi merupakan salah satu faktor yang menentukan struktur kalimat dan koherensi yang menentukan makna kalimat.

3. Referensi merupakan salah satu sarana kohesi yang cukup penting dalam membangun wacana yang kohesif.
4. Referensi dapat ditemukan dalam berbagai karya ilmiah maupun non ilmiah.
5. Referensi anafora dan katafora dalam karya sastra digunakan oleh pengarang dalam karyanya seperti; novel, cerpen, dan karya sastra lainnya.

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, maka untuk menghindari adanya kesimpangsiuran dalam analisis serta mengingat keterbatasan waktu dan pengetahuan yang dimiliki, maka penulis perlu membatasi masalah pada salah satu sarana kohesi yaitu *referensi*, yakni mengenai jenis-jenis referensi, arah atau sifat referensi (eksofora dan endofora) yang digunakan pengarang dilihat dari bentuk-bentuk pemarkah berupa kata, frasa, dan klausa dalam membangun wacana yang kohesif dalam novel "Keberangkatan" karya NH. Dini.

### 1.4 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan batasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah yang muncul sesuai dengan judul dalam penulisan ini.

1. Jenis-jenis referensi apa sajakah yang digunakan dalam novel "Keberangkatan" karya NH. Dini?
2. Bagaimanakah arah dan sifat referensi yang digunakan pengarang dalam novel "Keberangkatan" karya NH. Dini?

## **1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Bertolak dari uraian pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta rumusan masalah, maka tujuan penulisan ini yaitu:

1. Untuk mengetahui jenis-jenis referensi yang digunakan dalam novel "Keberangkatan" karya NH. Dini.
2. Untuk mengetahui arah dan sifat referensi yang digunakan pengarang dalam novel "Keberangkatan" karya NH. Dini.

### **1.5.2 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca dan peneliti bahasa dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia pada umumnya dan bidang wacana pada khususnya. Terutama mengenai masalah penggunaan referensi dalam karya sastra. Selain itu, dapat dijadikan bahan rujukan bagi peneliti bahasa yang ingin mengembangkan bidang ilmu bahasa dan menambah bahan-bahan referensi di perpustakaan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

Sebagai langkah awal dalam penelitian dibutuhkan suatu landasan teori yang dapat menunjang penganalisaan. Pada bagian ini akan diuraikan berbagai kohesi gramatikal pada aspek referensi dalam novel "Keberangkatan" karya NH. Dini. Selanjutnya akan dipaparkan pula sekilas tentang kohesi leksikal, dengan terlebih dahulu diawali dengan pengertian wacana.

#### 2.1 Pengertian Wacana

Linguistik memiliki tataran bahasa yang lebih luas dari kalimat (rentetan kalimat-paragraf) yang disebut wacana. Wacana memuat rentetan kalimat yang saling berhubungan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain membentuk satu kesatuan informasi. Kesatuan bahasa yang diucapkan atau tertulis panjang atau pendek disebut teks atau wacana.

Analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi bahasa. Kita menggunakan bahasa dalam kesinambungan atau untaian wacana. Tanpa konteks, tanpa hubungan-hubungan wacana yang bersifat antarkalimat dan *supra* kalimat, maka kita sukar mengkombinasi dengan tepat satu sama lain (Tarigan, 1987: 28). Wacana dikatakan pula sebagai salah satu istilah umum dalam contoh pemakaian bahasa, yakni bahasa yang dihasilkan oleh tindak komunikasi. Richards (DJ. Idrat, 1994: 3) mengatakan bahwa tata bahasa mengacu pada kaidah-kaidah pemakaian

bahasa, pada bentuk unit-unit gramatikal seperti frasa, klausa, dan kalimat, sedangkan wacana mengacu pada unit-unit bahasa yang lebih besar seperti paragraf-paragraf, percakapan-percakapan, dan wawancara-wawancara. Wacana dalam hal ini dianggap sebagai hasil tindakan komunikasi, dengan acuan bahwa wacana berkaitan dengan unit-unit bahasa yang lebih besar dari gramatikal (morfologi-sintaksis) jelas pada tataran yang diacu sebagai unsur yang disebut wacana.

Selain itu wacana dikatakan pula sebagai rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Komunikasi dapat menggunakan bahasa lisan dan juga dapat menggunakan bahasa tulisan. Apapun bentuknya, wacana mengasumsikan adanya penyapa dan pesapa. Dalam wacana lisan, penyapa adalah pembicara sedangkan pesapa adalah pendengar. Dalam wacana tulis penyapa adalah penulis, sedangkan pesapa adalah pembaca. Pemahaman wacana dalam hal ini lebih menitikberatkan pada hasil rekaman kebahasaan yang utuh dalam peristiwa komunikasi, baik dalam wujud lisan maupun tulisan. Wacana dalam hal ini mempertimbangkan pembicara-penyimak (masyarakat tutur), penulis-pembaca (masyarakat wacana).

Kridalaksana (Tarigan, 1987: 25) mengemukakan pendapatnya tentang wacana adalah satuan bahasa terlengkap; dalam hirarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat lengkap.

Menurut Stubb (Tarigan, 1987: 25) wacana adalah organisasi bahasa di atas kalimat atau di atas klausa, dengan perkataan lain unit-unit linguistik yang lebih besar daripada kalimat atau klausa, seperti pertukaran-pertukaran percakapan atau teks-teks tertulis secara singkat: apa yang disebut teks bagi wacana adalah kalimat bagi ujaran.

Teun Van Dijk (Lubis, 1993: 2) mengatakan bahwa teks sama dengan wacana, yaitu kesatuan dari bahasa kalimat yang satu dengan yang lain terikat dengan erat. Pengertian satu kalimat harus dihubungkan dengan kalimat yang lain dan tidak dapat ditafsirkan satu-satu kalimat.

Deese (Tarigan, 1987: 25) menyatakan bahwa wacana adalah seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan suatu rasa kepaduan atau rasa kohesi bagi penyimak atau pembaca. Kohesi atau kepaduan itu sendiri harus muncul dari isi wacana, tetapi banyak sekali rasa kepaduan yang dirasakan oleh penyimak atau pembaca harus muncul dari cara pengutaraan atau pengutaraan wacana.

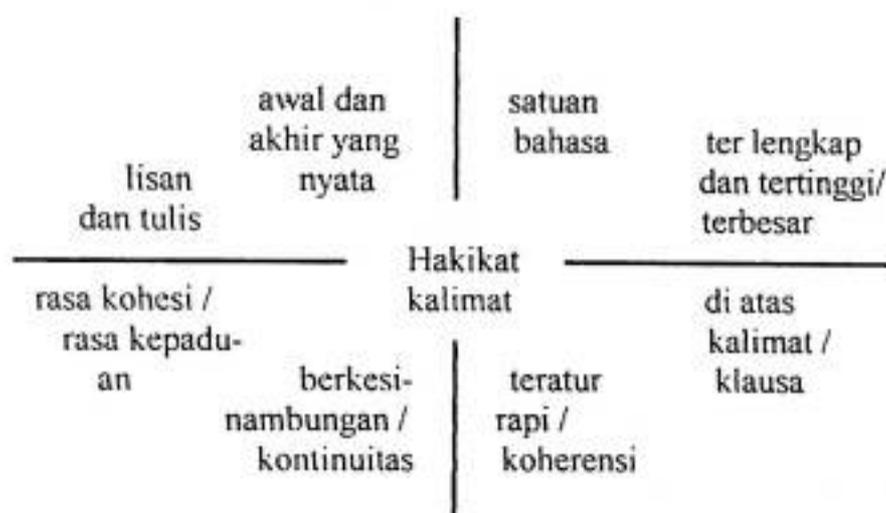
Dari sumber-sumber wacana yang telah dikemukakan penulis, dapat dilihat adanya unsur-unsur penting wacana sebagai berikut:

1. Satuan bahasa;
2. Terlengkap / terbesar / tertinggi;
3. Di atas kalimat / klausa;
4. Teratur / tersusun rapi / rasa koherensi;
5. Berkesinambungan / kontinuitas;
6. Rasa kohesi / rasa kepaduan;
7. Lisan / tulisan;

### 8. Awal dan akhir yang nyata.

Agar memudahkan kita memperoleh gambaran lengkap dan menyeluruh akan unsur-unsur hakikat wacana, penulis mengemukakan kembali dalam bentuk gambar yang diberi judul hakikat wacana.

**Gambar 1 : Hakekat Wacana**



Berdasarkan unsur-unsur wacana dan beberapa pendapat para ahli yang telah disebutkan, maka dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis.

## 2.2 Jenis Wacana

Wacana dapat diklasifikasikan berdasarkan apakah wacana itu disampaikan dengan media tulis atau media lisan;

1. Wacana tulisan,
2. Wacana lisan

Wacana tulisan atau *written discourse* adalah wacana yang disampaikan secara tertulis melalui media tulis. Untuk menerima, memahami, atau menikmatinya, maka sang penerima harus membacanya. Wacana tulisan ini dapat berwujud;

- a. Sebuah teks / bahan tertulis yang dibentuk oleh lebih dari satu alinea yang mengungkapkan sesuatu secara beruntun dan utuh, misalnya sepucuk surat, sekelumit cerita, sepenggal uraian ilmiah.
- b. Sebuah alinea merupakan wacana apabila teks itu hanya terdiri atas sebuah alinea.
- c. Sebuah wacana (khususnya bahasa Indonesia) mungkin dapat dibentuk oleh sebuah kalimat majemuk dengan subordinasi dan koodinasi atau sistem elipsis.

Wacana lisan atau *spoken discourse* adalah wacana yang disampaikan secara lisan, melalui wacana lisan ini, maka sang penerima harus menyimak atau mendengarkan. Wacana lisan ini sangat produktif dalam sastra lisan, sarana-sarana televisi, radio, khotbah, ceramah, pidato, kuliah, deklamasi dan sebagainya.

Wacana lisan, wujudnya berupa:

- a. Sebuah percakapan atau dialog yang lengkap dari awal sampai akhir, misalnya obrolan diwarung kopi.

- b. Satu penggalan ikatan percakapan (rangkaiian percakapan yang lengkap, biasanya memuat: gambaran situasi, maksud, rangkaian penggunaan bahasa).

Berdasarkan langsung atau tidaknya pengungkapan wacana dapat dibagi atas:

1. Wacana langsung

Wacana langsung atau *direct discourse* adalah kutipan wacana yang sebenarnya dibatasi oleh intonasi atau punctuation Kridalaksana (Tarigan, 1987: 55).

2 Wacana tidak langsung

Wacana tidak langsung atau *indirect discourse* adalah pengungkapan kembali wacana tanpa mengutip harafiah kata-kata yang dipakai oleh pembicara dengan mempergunakan konstruksi gramatikal atau kata tertentu, antara lain dengan klausa subordinatif, kata bahwa dan sebagainya Kridalaksana (Tarigan, 1987: 56).

Berdasarkan cara pembeberan atau cara menuturkannya, wacana dapat dibagi atas:

1. Wacana pembeberan

Wacana pembeberan atau *expository discourse* adalah wacana yang tidak mementingkan waktu dan penutur, berorientasi pada pokok pembicaraan dan bagiannya diikat secara logis Kridalaksana (Tarigan, 1987: 56).

2. Wacana penuturan

Wacana penuturan atau *narrative discourse* adalah wacana yang mementingkan urutan waktu tertentu, berorientasi pada pelaku dan seluruh bagiannya diikat oleh kronologis Kridalaksana (Tarigan, 1987: 56).

Berdasarkan bentuknya, wacana dapat pula dibagi atas:

1. Wacana prosa

Wacana prosa adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk prosa. Wacana ini dapat berupa tulisan atau lisan, berupa wacana langsung atau tidak langsung, berupa beberan atau penuturan. Novel, novelet, cerita pendek, artikel, kertas kerja, skripsi, tesis, disertasi, dan surat merupakan contoh-contoh wacana prosa.

2. Wacana puisi

Wacana puisi adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk puisi, baik secara tertulis atau lisan.

3. Wacana drama

Wacana drama adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk drama, dalam dialog, baik secara tertulis maupun secara lisan.

Dari sekian banyak jenis wacana yang disajikan oleh penulis, maka yang menjadi pusat perhatian atau pembicaraan dalam tulisan ini adalah jenis wacana prosa. Novel sebagai wacana prosa merupakan salah satu hasil karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya atau bahasa merupakan media pengungkapan prosa, khususnya novel.

### 2.3 Pengertian Kohesi

Kata kohesi mengandung pengertian kepaduan, keutuhan. Kohesi merupakan salah satu unsur yang turut menentukan keutuhan wacana. Selain itu, kohesi mengacu kepada aspek bentuk dan kohesi formal bahasa yang melukiskan

bagaimana caranya proposisi saling berhubungan satu sama lain untuk membentuk suatu teks atau wacana.

Menurut Gutwinsky (Tarigan, 1987: 96) mengatakan kohesi merupakan organisasi sintaksis dan merupakan wadah kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan. Hal ini berarti bahwa kohesi adalah hubungan antar kalimat di dalam sebuah wacana, baik dalam strata gramatikal maupun dalam strata leksikal tertentu.

Sejalan dengan itu Widdowson (Tellei, 1988: 27) menyatakan bahwa keterpaduan mengacu kepada cara kalimat dan bagaimana kalimat berkombinasi untuk menjamin terjadinya pengembangan proposisi dalam hal ini ditandai oleh alat-alat gramatikal dan leksikal. Hubungan itu ditemukan oleh pembaca atau pendengar sebagai hasil dari prosedur penalaran. Meskipun keterpaduan termasuk ke dalam aspek formal bahasa namun dalam penafsirannya tetap dibutuhkan prosedur penalaran.

Van de Velde (Tarigan, 1997: 97) mengatakan bahwa untuk dapat memahami wacana dengan baik diperlukan pengetahuan dan penguasaan kohesi yang baik pula, yang tidak saja bergantung pada pengetahuan kita tentang kaidah-kaidah bahasa, melainkan pula pengetahuan kita mengetahui realitas, pengetahuan kita dalam proses penalaran, yang disebut penyimpulan sintaktik. Sebuah wacana benar-benar bersifat kohesif apabila terdapat kesesuaian secara bentuk bahasa terhadap konteks (situasi dalam bahasa) dan teks (Tarigan, 1987: 97).

Teks biasanya memiliki struktur tertentu. Struktur itu juga ditentukan oleh kelengkapan struktur kalimat. Sebagai faktor yang menentukan kelengkapan kalimat itu diberikan dalam kohesi. Yang dimaksud kohesi ialah ikatan-ikatan dan hubungan-hubungan yang ada di dalam teks.

Kohesi merupakan keserasian unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana, sehingga tercipta suatu pengertian yang padu dan kohesif. Menurut Lubis (1991: 28) kohesi adalah relasi yang erat yang harus ada pada sebuah wacana. Relasi itu bermacam-macam, yaitu: (1) referensi, (2) substitusi, (3) elipsis, (4) konjungsi, dan (5) leksikal.

Pusat perhatian penulis dalam penelitian ini adalah referensi sebagai salah satu relasi atau sarana untuk menandakan bahwa wacana itu kohesif.

#### **2.4 Referensi**

Referensi yang digunakan dalam bahasa Indonesia adalah unsur-unsur pelaku perbuatan, penderita perbuatan (pengalami), pelengkap perbuatan, dan perbuatan yang dilakukan oleh pelaku, serta tempat perbuatan dapat kita temukan baik dalam wacana lisan maupun dalam wacana tulis. Unsur tersebut sering diulang untuk memperjelas makna dan sebagai referensi (ajuan). Karena itu, pemilihan kata serta penempatannya harus benar, sehingga wacana menjadi kohesi. Dengan kata lain referensinya harus jelas.

Referensi di dalam bahasa Indonesia yang menyangkut nama diri digunakan sebagai topik baru untuk memperkenalkan atau untuk menegaskan topik masih sama.

Topik yang sudah jelas biasanya dihilangkan atau diganti. Pada kalimat yang panjang biasanya yang muncul beberapa predikat dengan subjek yang sama dan subjek yang menjadi topik saja. Subjek hanya disebut satu kali pada permulaan kalimat, kemudian diganti dengan acuan atau referensi yang sama. Perhatikan contoh berikut:

(1) Tiba-tiba Rukmana berdiri, masuk ke dalam ruang lain. Segera kembali.

Ditangannya dia memegang secarik kertas

Secara tradisional, referensi berarti hubungan antara kata dengan benda.

Brown and Yule (1983 : 28). mengatakan tentang referen itu sebagai berikut:

"In presenting the traditional semantic of reference. Lyons (1968: 404) says that the relationship which hold between word and things is the relationship of reference: word refer things this traditional view continues to be expressed in these linguistic studies (e.g. lexical semantic) which describe the relationship between language and the world, in the absence of language users. Yet Lyons in a more recent statement on the nature of reference, makes the following point: it is the speaker who refers (by using some appropriate expression)

Terjemahan:

"Ketika membicarakan pandangan semantik tentang referensi Lyons (1968: 404) mengatakan bahwa hubungan antara kata dengan bendanya adalah hubungan referensi: kata-kata menunjuk benda. Pandangan kaum tradisional ini terus berpengaruh dalam bidang linguistik (seperti semantik leksikal) yang menerangkan antara bahasa dengan dunia (benda) tanpa memperhatikan si pemakai bahasa tersebut. Tetapi Lyons pada pernyataan terbaru ketika membicarakan referensi tanpa memperhatikan si pembicara tidaklah benar. Si pembicaralah yang paling tahu tentang referensi kalimatnya".

Dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa pada analisis wacana, referensi itu dianggap sebagai tindak tanduk dari si pembicara atau si penulis. Dengan kata lain, referensi dari sebuah kalimat sebenarnya ditentukan oleh si pembicara atau

penulis. Kita sebagai pembaca atau pendengar hanya dapat menerka apa yang dimaksud atau direferensikan oleh si pembicara atau penulis.

### 2.4.1 Jenis-jenis Referensi

Referensi (pengacuan) dapat dibagi atas tiga bagian, yaitu:

1. Referensi personal
2. Referensi demonstratif
3. Referensi komparatif

#### 2.4.1.1 Referensi Personal

Personal ini mencakup ketiga kelas kata ganti diri, yaitu kata ganti orang I, kata ganti orang II, dan kata ganti orang III, termasuk singularis dan pluralisnya.

Referensi (pengacuan) ini biasanya menggunakan nama (orang / benda) dan benda itu sendiri. Perhatikan contoh berikut:

1. Andri, Milka, 'kemari dulu' *kamu* harus menyiapkan makanan.
2. Saudara-saudara sekalian. *Kita* harus berangkat jam 09.00.
3. Si *Arif* berkata, "Saya tidak dapat hadir".

Pada contoh di atas dapat dilihat bahwa kata *kamu* (1), *kita* (2), dan *saya* (3) adalah kata ganti diri atau personal pronouns yang menjadi personal referensi, menunjuk atau mengacu kepada *Anri* (1), *Milka* (2), dan *Arif* (3).

Dilihat jelas atau tidaknya referensi berdasarkan hal di atas, maka pronomina persona dapat dibagi atas:

a. Pronomina taktif

Pronomina ini mengganti nomina yang referennya jelas. Jenis ini terbatas pada pronomina persona yang terdiri atas:

**Gambar 2 : Pronomina Persona**

	Singularis	Pluralis
Persona I	saya, aku, daku, ku-, -ku	kami, kita
Persona II	engkau, anda, dikau, kau -mu	kalian, kamu (sekalian), anda sekalian
Persona III	ia, dia, beliau, -nya	mereka, -nya

b. Pronomina tak taktif

Pronomina ini tidak menunjuk pada orang atau benda tertentu, seperti: seseorang, sesuatu, siapa dan sebagainya.

Perhatikan contoh berikut:

1. Barang siapa meniru, memalsukan uang kertas dan atau dengan sengaja menyimpan serta mengedarkan uang kertas tiruan atau uang palsu diancam dengan hukuman penjara.
2. Seseorang yang memalsukan uang kerta dan atau mengedarkam uang palsu diancam dengan hukuman penjara.

Pada contoh 1 *barang siapa* mengacu pada unsur eksofora yang berada di luar teks, dan pada contoh 2 *seseorang* mengacu pula pada unsur di luar teks. Menarik perhatian peneliti bahasa dalam hal ini apakah subjek pada setiap wacana yang berjenis pronomina tak taktif selalu bersifat eksofora.



### 2.4.1.2 Referensi Demonstratif

Demonstratif adalah kategori yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu di dalam maupun di luar teks atau wacana. Sesuatu itu disebut antaseden. Dari sudut bentuk dapat dibedakan atas: (1) demonstratif dasar, seperti; ini dan itu, (2) demonstratif turunan seperti; berikut, sekian, dan (3) demonstratif gabungan seperti; disini, disana, ini-itu, dan disana-sini.

Berdasarkan hal tersebut, demonstratif dapat dibagi atas:

- a. Demonstrativa intratekstual atau endoforis, menunjuk sesuatu yang terdapat dalam teks. Demonstrativa ini bersifat anaforis dan kataforis.
- b. Demonstrativa ekstratekstual atau eksoforis, menunjuk sesuatu yang ada diluar teks atau bahasa dan dapat dibagi atas jauh dekatnya antaseden dari pembicara (Kridalaksana, 1986: 90).

Contoh kalimat dibawah ini menunjukkan hal tersebut di atas:

- 1. Berhati-hatilah menjalankan *tugas ini*. *Itu* akan banyak faedahnya nanti.
- 2. *Tempat kau bekerja* itu penuh bahaya. *Di situ* kau harus waspada selalu.

Kata *itu* (1) referensi dari *tugas ini*, sedangkan *di sana* (2) referensi dari *tempat kau bekerja*.

### 2.4.1.3 Referensi Komparatif

Referensi ini bersifat tak langsung dan biasanya menggambarkan kesamaan, kemiripan, perbedaan, pertentangan dan lain-lain dari sifat sesuatu. Referensi ini

berupa kata-kata seperti: sama, persis, identik, serupa, begitu rupa (serupa tapi tak sama), lain, selain berbeda dan sebagainya. Perhatikan contoh berikut:

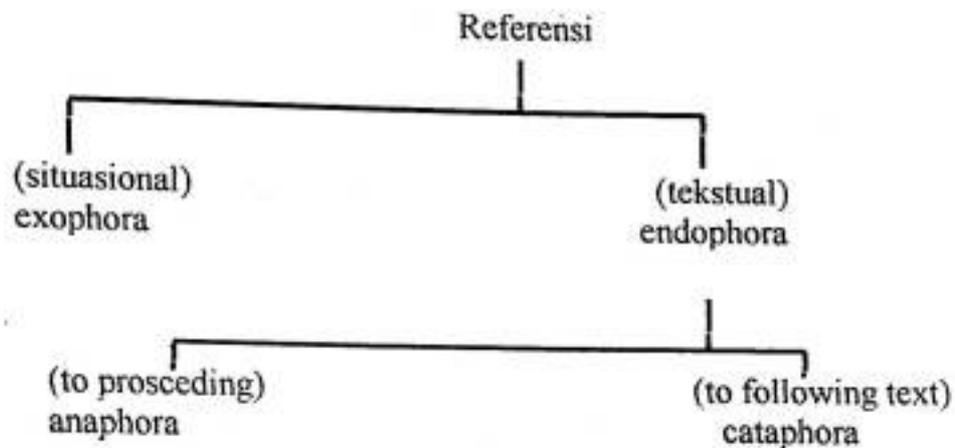
1. *Sama* benar nilainya, dengan *yang kita terima* bulan lalu.
2. *Serupa* harganya, dengan *harga yang ditawarkan* 2 hari yang lalu.
3. *Berbeda* harganya, dengan *yang dibawahnya* kemarin.

Di sini kata *sama* (1) adalah referensi dari klausa yang diterima sebulan yang lalu. Kata *serupa* (2) adalah referensi dari klausa harga yang ditawarkan, dan kata *berbeda* (3) adalah referensi dari klausa yang dibawahnya kemarin.

#### 2.4.2 Arah Referensi

Referensi (rujukan) berdasarkan arahnya dapat dibagi atas dua macam: (1) ke dalam wacana itu sendiri yang disebut *endophoric reference*. Rujukan ini dibagi dua lagi, yaitu (a) kembali kepada yang sudah disebutkan sebelumnya, disebut *anaphoric reference*, dan (b) kepada yang berikutnya, disebut *cataphoric reference*. (2) Penunjukkan keluar dari diri wacana tersebut yang disebut *exophoric reference*. Rujukan kedua ini disebut juga *rujukan situasional*.

Berikut ini bagan dari referensi yang memperjelas gambaran kita tentang referensi.



**Gambar 3 : Referensi**

Berikut ini akan dijelaskan masing-masing dari pembagian referensi tersebut.

#### 2.4.2.1 Eksofora

Yang dimaksud dengan eksofora adalah hubungan yang bersifat situasional, acuan atau referensinya berada di luar teks (Idat, 1994: 52). Sementara menurut (Lubis, 1993: 31) bahwa eksofora adalah referensi kepada sesuatu yang berada di luar teks.

Contoh rujukan ke luar wacana situasional (exophoric):

- (1) Kalau konsumsi kertas berlangsung terus seperti sekarang, tak lama lagi tidak sebatang pohon pun yang tertinggal di dunia... (2) *Ahli riset Amerika* menyarankan supaya digunakan bahan pengganti, yaitu *kenat*.

*Ahli riset Amerika* pada kalimat (2) menunjuk kepada objek di luar teks.

Demikian juga pada kalimat (2) kata *kenat*, menunjuk pada objek di luar teks, namun

keduanya berbeda sedikit. Kalimat *ahli riset Amerika* betul-betul objek yang berada di luar teks, sedangkan kata *kenat* masih ada hubungannya dengan teks, karena bermakna sebagai tumbukan pengganti bahan baku kertas.

#### 2.4.2.2 Endofora

Endofora adalah interpretasi yang terletak di dalam teks (Dj. Idat, 1994: 51). Menurut Lubis (1993:31) endofora adalah suatu referensi kepada sesuatu yang berada di dalam teks.

Endofora terbagi atas anafora dan katafora berdasarkan posisi acuannya. Anafora merujuk silang dengan kata (unsur) yang disebutkan terdahulu (sebelumnya). Upaya yang digunakan dapat berupa nomina, pronomina, konjungsi, nomina temporal, alat, dan cara. Katafora dipahami sebagai upaya untuk membuat rujukan dengan hal atau kalimat (unsur) yang akan dinyatakan. Unsur yang disebutkan terdahulu akan merujuk silang pada unsur yang akan disebutkan kemudian. Hal tersebut akan dilihat pada contoh berikut:

Penentuan *di atas ini* tepat sekali bagi versi pertama penggunaan lambang yang dikemukakan pada halaman *yang terdahulu*.<sup>(2)</sup> Tetapi versi kedua tidak selamanya dapat diwujudkan terutama untuk subtopik *yang* lebih kecil. (3) Untuk *jelasnya* dapat diberikan contoh sebagai berikut.....

Kata *di atas* dan *terdahulu* (kalimat 1) berperan menunjuk kembali kepada yang telah dikemukakan (bersifat anafora). Kata *ini* (kalimat 1) juga bersifat anafora,

tetapi sebagai penegasan terhadap pembicaraan yang paling akhir dari pembicaraan sebelumnya. Kata *yang* (kalimat 2) berperan menunjuk rangkaian di dalam konteks tersebut. Kata *yang* ini berbeda dengan kata *yang* (kalimat 1) yang hanya berperan sebagai penghubung saja. Kata ganti *-nya* pada kata *jelasnya* (kalimat 3) bersifat anafora, sedangkan kata *berikut* (kalimat 3) menunjuk pada yang akan dikemukakan selanjutnya (bersifat katafora).

## 2.5 Hasil Penelitian yang Relevan

Masalah penggunaan referensi dalam novel "Keberangjatan" karya NH. Dini yang dibahas dalam penelitian ini belum pernah diteliti secara khusus, walaupun ada beberapa penelitian yang membahas referensi tetapi tidak membahas ketiga jenis referensi seperti yang penulis bahas saat ini. Penelitian-penelitian itu antara lain:

Kohesi Referensial Personal dalam Novel "Ziarah" karya Iwan Simatupang (ST.Mariati S., 1999). Hasil penelitiannya mengatakan bahwa pemakaian referensi persona dalam novel "Ziarah" dianggap sebagai salah satu sarana kohesi. Penggunaan referensi anofora dan katafora dan bentuk referensi persona secara khusus ditemukan dalam Novel "Ziarah" karya Iwan Simatupang. Selain itu Iwan Simatupang menggunakan referensi persona dalam novelnya sebagai wacana prosa yang kohesif.

Hasil penelitian lainnya adalah Analisis Referensi Pronomina Persona dalam Novel "Pertemuan Dua Hati" karya NH. Dini (ST. Rosdiana, 1997) menemukan bahwa keterpaduan atau kohesi dalam penggunaan bentuk referensi

pronomina persona pada novel "Pertemuan Dua Hati" karya NH. Dini, dapat ditandai dengan adanya kata ganti orang I, kata ganti orang II, dan kata ganti orang III.

Penelitian lainnya yaitu Pronomina Persona sebagai Piranti Kohesi dalam Wacana Bahasa Indonesia (Supirman, 1993) membahas tentang ciri-ciri pronomina persona dalam bahasa Indonesia yang berkaitan dengan cara pemakaiannya, sehingga dapat diketahui fungsinya. Berdasarkan ciri dan fungsi tersebut dapat diketahui bagaimana kedudukan pronomina persona sebagai piranti kohesi dalam wacana bahasa Indonesia.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Pada umumnya, karya sastra yang bersifat ilmiah harus mempunyai metode atau cara tertentu dalam pengumpulan data dan penganalisisan data. Dalam hal ini, penulis menggunakan dua metode, yaitu metode pengumpulan data dan metode analisis data.

#### **3.1 Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui dua tahap, yaitu :

##### **3.1.1 Penelitian Pustaka**

Penelitian pustaka digunakan untuk memperoleh data sekunder dan teori-teori yang menunjang. Penelitian pustaka dilakukan dengan cara membaca berbagai buku yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas. Dengan membaca buku dapat diperoleh bahan acuan dan mengumpulkan berbagai pemikiran dari hasil penelitian terdahulu. Selain itu, penelitian pustaka dapat diperoleh konsep teori yang tepat yang akan membantu penulis dalam menganalisis data.

##### **3.1.2 Penelitian Lapangan**

Penelitian lapangan dilakukan untuk mendapatkan data primer yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua teknik yaitu teknik observasi dan teknik catat.

## 1. Teknik Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan mengamati atau menyimak penggunaan bahasa sebagai perilaku yang diamati, dalam hal ini pemakaian jenis-jenis referensi ( pronomina, demonstratif, komparatif ) dan arah referensi (eksofora dan endofora ) dilihat dari pemarkah-pemarkah yang berupa kata, frase, dan klausa yang digunakan oleh pengarang dalam novel "Keberangkatan"

## 2. Teknik Catat

Teknik catat merupakan teknik lanjutan dari teknik observasi. Teknik catat dilakukan dengan mencatat sejumlah data yang dianggap representatif, kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis dan arah atau sifat referensi.

### 3.2 Metode Analisis Data

Sehubungan dengan analisis wacana, maka metode yang digunakan dalam pembahasan skripsi ini adalah metode deskriptif yang penerapannya didasarkan pada penggunaan bahasa sebagai perilaku yang dapat diamati sebagaimana adanya.

#### 3.2.1 Pengklasifikasian Data

Data yang telah dikumpulkan, kemudian dikelompokkan menjadi jenis-jenis referensi ( personal, demonstratif, komparatif ) dan arah atau sifat referensi (eksofora dan endofora). Data endofora diklasifikasikan tersendiri begitu juga dengan data eksofora, selanjutnya akan dianalisis berdasarkan teori yang ada dan dianggap sesuai.

### 3.2.2 Analisis Data

Setelah data diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu data endofora dan klasifikasikan data eksofora . selanjutnya, diklasifikasikan berdasarkan bentuk-bentuk pemarkah berupa kata, frase, dan klausa, kemudian diterapkan kedalam landasan teori yang ada yang dianggap sesuai dan relevan dengan pemecahan kasus yang ada. Sebagai langkah akhir dari hasil analisis data, dapat ditarik suatu kesimpulan umum yang pada akhirnya dapat sesuai dan tidak sesuai dengan teori yang digunakan dalam skripsi ini.

### 3.3 Sumber Data

Sumber data penelitian skripsi ini adalah data tulis yang diambil dari novel "Keberangkatan" karya NH. Dini. Novel "Keberangkatan" merupakan karya sastra yang lahir pada tahun 60-an. Terbit tahun 2000 cetakan ke-5, jumlah halaman sebanyak 191 halaman dan diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama.

### 3.4 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan bentuk pemakaian referensi dalam novel "Keberangkatan" sebagai objek kajian . keseluruhan data tersebut masing-masing berfungsi untuk menggabungkan setiap bagian sehingga menjadi kepaduan, baik itu hubungan antara klausa /kalimat, antarpagraf maupun antarbab.

Adapun pengambilan data yang dijadikan sampel untuk mewakili data secara keseluruhan dilakukan dengan teknik purposif yaitu pengambilan data sesuai dengan kebutuhan analisis.

### 3.5 Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh dalam proses penelitian dan penyelesaian terhadap analisis yang penulis ambil, guna lebih mengarahkan dan mempercepat penyelesaiannya. Urutan atau langkah-langkah yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Mempersiapkan bahan yang akan dikaji dalam hal ini adalah novel sebagai objek kajian.
2. Meneliti objek tersebut dari sudut mana akan dikaji atau diteliti
3. Mempersiapkan bahan/alat yang diperlukan.
4. Memulai penelitian dengan mengamati secara langsung jenis-jenis dan arah/sifat referensi pada novel "Keberangkatan" karya NH. Dini.
5. Setelah diadakan pengamatan secara cermat, penulis mencatat sejumlah data yang ditemukan melalui tahap pengamatan, yaitu jenis-jenis arah/sifat referensi pada novel tersebut.
6. Mengumpulkan data dan mengklasifikasikan data dengan menggunakan kartu data sesuai dengan permasalahan penelitian.
7. Menganalisis data untuk memecahkan permasalahan yang ada.
8. Menyimpulkan hasil-hasil analisis.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **4.1 Jenis-jenis Referensi yang digunakan dalam Novel “Keberangkatan” Karya NH. Dini**

Sehubungan dengan penjelasan bab terdahulu mengenai referensi, maka kita mengenal ada tiga jenis referensi yaitu referensi personal, demonstratif, dan komparatif.

Dalam pembahasan (analisis) ini, penulis mencoba menemukan apakah ketiga referensi tersebut dapat ditemukan penggunaannya di dalam objek kajian atau tidak. Untuk membuktikan apakah benar atau tidak, berikut ini dianalisis beberapa data yang dianggap representatif dan menunjukkan adanya penggunaan ketiga jenis referensi tersebut.

##### **4.1.1 Referensi Persona**

Sebagian besar pronomina persona atau referensi persona bahasa Indonesia yang mengacu pada bentuk tunggal : saya, aku, dia, ia, beliau dan -nya. Ada yang mengacu pada bentuk jamak yang bersifat netral : kalian, kamu (sekalian), anda sekalian, mereka, dan -nya, dan ada bentuk yang bersifat inklusif yaitu kita dan ada yang bersifat eksklusif yaitu kami. Hal itu disebabkan budaya bangsa kita yang memperhatikan sekali hubungan sosial antar manusia.

Tatakrama dalam kehidupan bermasyarakat kita menuntut adanya pertuturan yang serasi dan sesuai dengan martabat masing-masing. Pada umumnya ada tiga parameter yang dipakai sebagai ukuran, yaitu (1) umur, (2) status sosial, dan (3) keakraban.

#### 4.1.1.1 Referensi Persona Pertama Tunggal ( *Saya, Aku* )

Persona *saya* adalah bentuk yang formal atau umumnya dipakai dalam tulisan atau ujaran yang resmi, persona *saya* dipakai untuk menggantikan diri si pembicara, dapat digunakan oleh siapa saja terhadap siapa saja. Persona pertama *aku* lebih banyak dipakai dalam pembicaraan dan dalam situasi yang tidak formal dan yang lebih banyak menunjukkan keakraban antara pembicara atau penulis dengan pendengar atau pembaca. Persona pertama *aku* untuk menggantikan diri si pembicara atau dapat digunakan kepada teman yang sudah akrab, orang yang lebih muda, orang yang lebih rendah statusnya atau kedudukan sosialnya, dan dalam situasi tertentu, misalnya sedang marah atau jengkel.

Dalam novel “Keberangkatan” pengarang menggunakan persona *aku* dan persona *saya* untuk menggantikan partisipan-partisipan yang dihadirkan sebelumnya atau sesudahnya. Hal ini dimaksudkan agar pembaca merasa tertarik untuk membaca hasil karyanya. Pemakaian referensi persona *saya* dan persona *aku* dalam novel “keberangkatan” dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

- (1) “-Nak Elisa, kata orang tua itu, tangannya memegang lenganku supaya berhenti.  
-Aku berhenti menurutinya.

-Saya sama sekali tidak mengetahui urusan ini. Tahu-tahu diminta datang buat melamar. Begitu saja. Betul, nak! Sebab itulah ibumu tidak mau datang kemari. Hanya saya dan adik-adikmu”.

( Keberangkatan: 150 )

persona pertama tunggal *saya* pada klausa *saya sama sekali tidak mengetahui urusan ini* mengacu A kepada orang tua yaitu pada klausa *nak Elisa, kata orang tua itu*. Demikian pula pada klausa *hanya saya dan adik-adikmu, persona saya* tetap mengacu pada orang tua. Partisipan orang tua yang hadir sebagai pembicara menggunakan persona *saya* untuk mengacu pada dirinya. Orang tua menggunakan persona *saya* karena menyadari bahwa ia adalah pembicara yang mengemukakan suatu alasan sedangkan partisipan yang diberi alasan tersebut adalah Elisa sebagai pendengar. Pengarang menghadirkan partisipan orang tua sebagai unsur yang akan dinyatakan dengan persona *saya* agar tidak terjadi pengulangan partisipan.

Contoh lain pemakaian referensi persona *saya* dalam novel “Keberangkatan” sebagai berikut ini.

(2) “-Sayang saya tidak dapat pergi sekarang, “kata Sukoharjito. Saya menunggu selesainya pembongkaran barang rombongan. Tetapi kalau anda tidak tergesa pulang, nanti dapat saya antar”.

( Keberangkatan: 34 )

persona *saya* mengacu kepada Sukoharjito. Hal ini dapat diketahui dari perkataan Sukoharjito yaitu pada klausa *saya tidak dapat pergi sekarang, kata Sukoharjito*. Demikian pula pada klausa *saya menunggu selesainya pembongkaran barang rombongan* dan klausa *nanti dapat saya antar, persona saya* tetap

mengacu pada sukoharjo. Partisipan sukoharjo yang hadir sebagai pembicara menggunakan persona *saya* untuk mengacu pada dirinya sehingga tidak terjadi refetisi partisipan dan partisipan tidak perlu menyebut kembali sukoharjo untuk menyatakan dirinya sebagai unsur yang akan dinyatakan dengan personal *saya*.

Pemakaian referensi persona *aku* dalam novel “Keberangkatan” dapat diketahui dari kutipan wacana berikut ini.

- (3) “Elisabet! Sekali itu kenyaringannya memecah di dalam ruangan seperti terbentur-bentur pada setiap papan dinding.  
 Aku terhenti lagi. Baru kali itu orang memanggil namaku selengkapnyanya. Tanpa menoleh, tiba-tiba matakmu memanas. Dadaku serasa terkoyak oleh perasaan yang tidak dapat kupastikan”.

( Keberangkatan: 120 )

persona *aku* mengacu kepada Elisabet. Hal itu dapat diketahui dari orang yang memanggil nama Elisabet yaitu pada kata *aku terhenti lagi. Baru kali itu orang memanggil namaku selengkapnyanya*. Persona *aku* tentu saja mengacu kepada Elisabet dan tidak mungkin mengacu kepada orang yang memanggil nama Elisabet.

Hal tersebut di atas dipertegas dengan penggunaan klitika *-ku* sebagai variasi bentuk dari *aku* pada kata *namaku, matakmu, dadaku* yang mengacu kepada Elisabet yang telah disebutkan sebelumnya. Pengarang menggunakan Engklitik *-ku* sebagai variasi bentuk dari *aku* dalam novel “Keberangkatan” dengan maksud agar tidak terjadi pengulangan pelaku Elisabet yang telah disebutkan sebelumnya.

#### 4.1.1.2 Referensi Persona Pertama Jamak (*kami, kita*)

Referensi persona jamak *kami* bersifat eksklusif, artinya persona mengacu pada pembicara / penulis dan orang lain dipihaknya, tetapi tidak mencakupi orang lain dipihak pendengar / pembaca. Persona *kami* dapat digunakan : (1) oleh siapa saja kepada siapa saja dan dalam situasi apa saja, (2) oleh seseorang yang berbicara bukan atas nama pribadi melainkan atas nama jabatan. Persona jamak *kita* bersifat inklusif, artinya pesona itu mencakupi pembicara/penulis, pendengar/pembaca dan mungkin pula pihak lain. Persona *kita* untuk menyatakan diri pertama jamak dan orang yang diajak berbicara termasuk di dalamnya dapat digunakan oleh siapa saja dan kepada siapa saja.

Penggunaan persona *kita* dalam novel “Keberangkatan” dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

- (4) -“Jangan menangis,sayang, kata Teo, tetapi suaranya pun mengambang tak bernada.  
 -Aku ingin Elisa pergi dengan kita, kata Silvi tertahan-tahan.  
 -Elsye akan menyusul kelak, sahut Teo”.

( Keberangkatan: 11 )

Persona *kita* pada klausa *aku ingin Elisa pergi dengan kita* mengacu kepada Silvi sebagai pembicara yaitu partisipan yang mengajak Elisa yang hadir sebagai pendengar. Silvi menggunakan persona *kita* untuk mengacu kepada dirinya sebagai pembicara dan mengacu kepada Elisa dan Teo yang hadir sebagai pendengar. Pengarang menggunakan persona *kita* untuk mengacu kepada partisipan yang telah

disebutkan sebelumnya dan mengacu pada partisipan yang akan disebutkan kemudian, sehingga wacana diatas tidak mengalami repetisi partisipan.

Persona kami juga digunakan oleh pengarang dalam novel "Keberangkatan".

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

(5) -"Dag, Elisa, kata Silvi.

Aku merangkulkan lengan pada leher adikku. Tanpa berkata-kata lagi, kami berpelukan. Lalu Silvi memegang tanganku dan tidak dilepaskannya. Bergantian aku mencium ibu, ayah, adikku Teo".

(Keberangkatan: 10)

Persona *kami* pada klausa *tanpa berkata-kata lagi kami berpelukan* mengacu pada partisipan Elisa dan Silvi yaitu pada klausa *dag, Elisa, kata Silvi. Aku merangkulkan lengan pada leher adikku*. Meskipun partisipan ibu, ayah, Teo hadir dalam wacana tersebut, tetapi tidak termasuk dalam cakupan persona *kami* karena ibu,ayah, Teo adalah partisipan yang diajak berciuman bukan berpelukan. Pengarang menggunakan persona *kami* untuk menghadirkan dua partisipan yaitu Elisa dan Silvi sebagai unsur yang telah disebutkan sebelumnya sehingga tidak terjadi repetisi partisipan dalam karyanya.

#### 4.1.1.3 Referensi Persona Kedua Tunggal (*Anda, Kau*)

Persona kedua *Anda* dimaksudkan untuk menetralkan hubungan. Referensi persona kedua tunggal anda untuk menyatakan diri kedua, atau orang yang diajak bicara, dapat digunakan kepada orang yang belum dikenal dan diperkirakan berusia sebaya, atau dalam situasi yang resmi. Persona *kau* merupakan bentuk singkat dari

engkau untuk menyatakan diri orang kedua atau orang yang diajak bicara dapat digunakan kepada orang yang sudah akrab, orang yang lebih muda, orang yang lebih rendah statusnya untuk kedudukan sosialnya, atau dalam situasi tertentu misalnya sedang marah atau jengkel.

Persona *Anda* digunakan juga oleh pengarang dalam novel "keberangkatan".

Hal ini dapat diketahui melalui dialog berikut ini.

- (6) "Sukoharjo berdiri menyambutnya, serta memperkenalkan aku dalam bahasa Inggris.  
 -Elisa, ini Bernard Kalb, wartawan Amerika.  
 Kukenali benar orang itu sebagai salah seorang langganan yang sering menjadi penumpang kami.  
 -kami sudah sering ketemu, kataku.  
 -O ya? Kapan?  
 Wartawan itu membelalakan matanya kurang percaya.  
 -Anda sering bepergian dengan pesawat. Saya yang melayani."

( Keberangkatan: 63 )

Persona *anda* pada klausa *anda sering bepergian dengan pesawat* mengacu kepada wartawan. Partisipan Elisa menggunakan referensi persona *anda*, karena dia yang menjadi pembicara yang diperkenalkan sedangkan wartawan Bernard Kalb sebagai lawan bicara yang berkenalan dengan Elisa. Partipan Elisa menggunakan persona *Anda* kepada wartawan karena merasa belum akrab dan baru dikenalnya. Adanya pemakaian persona *anda* pada dialog tersebut tidak menyebabkan adanya repetisi partisipan sehingga menjadikan dialog padu atau kohesif.

Dalam novel "Keberangkatan" pengarang juga menggunakan referensi persona kedua *kau*. Hal ini dapat dilihat pada wacana berikut ini.

- (7) "-Lebaran kau pulang ke Semarang? Tanya Sukaharjito kepada Lansih.  
 -Tidak.  
 -Benar, tapi aku pulang pada kesempatan-kesempatan lain".

( Keberangkatan: 51 )

Persona *kau* pada klausa *lebaran kau pulang ke Semarang* mengacu kepada Lansih. Demikian pula pada klausa *tahun lalu kau juga tidak pulang* tetap mengacu pada partisipan Lansih karena ia sudah merasa akrab dengan lawan bicaranya. Persona *kau* digunakan untuk mengacu kepada partisipan Lansih sebagai unsur yang akan dinyatakan sehingga tidak terjadi pengulangan partisipan. Pengarang memakai persona *kau* untuk memberi acuan kepada partisipan kedua dengan memperhatikan siapa yang menjadi partisipan kedua sebagai pendengar dan siapa yang menjadi partisipan pertama sebagai pembicara.

#### 4.1.1.4 Referensi Persona Ketiga Tunggal (*Dia, Ia*)

*Dia* sebagai referensi persona ketiga digunakan untuk menyatakan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan. Persona *ia* untuk menyatakan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan, digunakan terhadap orang sebaya, dan lebih muda, yang lebih rendah status atau kedudukan sosialnya, atau yang tidak perlu secara eksplisit dihormati.

Referensi persona *dia* dalam novel “keberangkatan” dapat dilihat dari wacana berikut ini.

- (8) “Wati tidak mempunyai persoalan. Oleh pekertinya yang pendiam, dia tidak banyak menerima kunjungan. Satu-satunya pemuda yang sering mengajaknya keluar adalah seorang pegawai teknik dari pelabuhan udara. Nampak sepadan keduanya. Anna pun seperti Lansih. Karena tubuhnya yang tinggi, dia berkata sukar mendapatkan pacar yang cocok di hati dan yang cocok pula perawakannya”

(Keberangkatan: 48)

Persona *dia* pada klausa *dia tidak banyak menerima kunjungan* mengacu kepada Wati yaitu pada klausa *Wati tidak mempunyai persoalan*. Sedangkan persona *dia* pada klausa *dia berkata sukar mendapatkan pacar* bukan lagi mengacu kepada Wati tetapi mengacu kepada Anna yang kehadirannya dapat dilihat pada klausa *Anna pun seperti Lansih*. Meskipun Lansih hadir sebagai partisipan tetapi bukan dia yang dibicarakan melainkan Anna.

Referensi persona *dia* dalam novel “Keberangkatan” oleh pengarang untuk mengacu pada dua partisipan yang berbeda dalam paragraf. Dari contoh wacana di atas, jika kita lihat secara sepintas, maka kita akan beranggapan bahwa referensi persona *dia* hanya mengacu pada satu partisipan saja. Hal itu tidak benar karena persona *dia* pada wacana di atas mengacu kepada Wati dan Anna.

Pemakaian referensi persona *ia* dalam novel “Keberangkatan” dapat dilihat sebagai berikut.

- (9) "Tampak Sukoharjo hilir mudik di dekat ruangan Pasasi. Dari jauh ia telah tersenyum kepadaku. Selalu segar dan ramah. Tidak bosan-bosannya aku memandangi wajah itu".

(Keberangkatan: 74)

Referensi persona *ia* mengacu kepada Sukoharjo sebagai orang ketiga atau orang yang dibicarakan. Hal ini dapat dilihat pada klausa *ia telah tersenyum kepadaku*. Pengarang menggunakan persona *ia* agar tidak terjadi pengulangan partisipan.

#### 4.1.1.5 Referensi Persona Kedua Jamak *Kalian*

Persona kedua jamak mempunyai pola bentuk jamak. Ada dua macam bentuk jamak: (1) kalian, dan (2) persona kedua ditambah dengan kata sekalian: *Anda sekalian*, dan *kamu sekalian*. Meskipun kalian tidak terikat pada tata krama sosial, orang muda atau orang yang status sosialnya lebih rendah umumnya tidak memakai bentuk itu terhadap orang tua atau atasannya.

Dalam novel "Keberangkatan", pengarang menggunakan persona kalian dan dihadirkan sebagai partisipan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

- (10) "-Lansih sering keluar dengan banyak pemuda. Saya kira semua kawan biasa atau saudara sendiri. Malam ini dia bersama Hartono.  
-Hartono itu pun masih saudara kami, sela Sukoharjo.  
-Ah, kalian orang Indonesia! semua orang saudara atau keluarga!  
Ketika akan meninggalkan meja kami, wartawan itu berkata kepadaku: Panggillah aku Berny".

(Keberangkatan: 64)

#### 4.1.1.6 Referensi Persona Ketiga Jamak *Mereka*

Referensi persona *mereka* untuk menyatakan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan, yang jumlahnya lebih dari satu orang, dapat digunakan terhadap siapa saja dan oleh siapa saja. Dalam novel "Keberangkatan", persona *mereka* juga digunakan oleh pengarang. Hal ini dapat diketahui pada wacana berikut ini.

- (11) "Percakapan bersimpang siur mengenai pekerjaannya dan kesibukannya di Istana. Mengenai kerja kami, kesibukan di rumah. Membicarakan Anna dan Wati. Tidak lupa memesan bakmi goreng buat oleh-oleh. Lalu sampai kepada soal mereka berdua".

(Keberangkatan: 51)

Persona *mereka* mengacu kepada Anna dan Wati sebagai partisipan yang lebih dari satu orang dan merupakan unsur yang telah dinyatakan sebelumnya, dan sebagai partisipan yang dibicarakan. Hal tersebut dapat dilihat pada klausa *lalu sampai kepada soal keluarga mereka berdua*.

Persona *mereka* tidak merupakan partisipan tunggal. Adanya pemakaian persona *mereka* dari contoh wacana di atas menjadikan wacana itu kohesif karena tidak terjadi pengulangan partisipan.

Pengarang memanfaatkan referensi persona dalam karyanya untuk menarik minat pembaca. Referensi persona membantu pengarang atau penulis dari pengulangan partisipan sehingga pembaca tidak merasa jenuh membaca karya sastra yang ditulisnya. Pemakaian referensi persona sebagai salah satu sarana kohesi di dalam novel "Keberangkatan" karya NH. Dini untuk menggantikan partisipan-

partisipasi yang dihadirkan pengarang yang menjadikan novel "Keberangkatan" sebagai wacana prosa yang kohesif.

#### 4.1.2 Referensi Demonstratif

Dari sudut bentuk demonstratif dapat dibedakan atas: (1) demonstratif dasar seperti; ini dan itu, (2) demonstratif turunan seperti; berikut, sekian, dan (3) demonstratif gabungan seperti; di sini, di sana, ini-itu, dan di sana-sini. Dalam pembahasan ini, penulis mencoba menemukan apakah ketiga bentuk demonstratif tersebut dapat ditemukan dalam novel "Keberangkatan".

##### 4.1.2.1 Demonstratif Dasar (*ini, itu*)

Demonstratif dasar *ini, itu* mengacu ke acuan yang dekat dengan pembicara/penulis, ke masa yang akan datang, atau ke informasi yang akan disampaikan. Demonstratif *itu* mengacu ke acuan yang agak jauh dari pembicara/penulis, ke masa yang lampau, atau ke informasi yang sudah disampaikan.

Pemakaian referensi demonstratif dasar *ini* dan *itu* dalam novel "Keberangkatan" dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

- (12) "-Dan kau, Elisa? Sudah ketemu pemuda Jawa yang kauimpikan?  
 -Aku tersenyum. Berdesakan di dalam kepala apa yang ingin kusampaikan kepadanya. Mengenai pacar, kukira sudah ada.  
 -Orang Jawa?  
 -Ya, dari Solo.

- Awas, Elisa! Kabarnya orang Solo suka menyakitkan hati. Omongannya lemah lembut, tetapi berbahaya.  
-Yang ini mudah-mudahan tidak. Sampai sekarang tidak ada soal”.



(Keberangkatan: 71)

Demonstratif *ini* pada klausa *yang ini mudah-mudahan tidak* mengacu kepada orang Solo. Pengarang menggunakan demonstratif *ini* sebagai unsur untuk menunjukkan partisipan (orang) yang dimaksud dan kata *yang* pada frasa *yang ini* berfungsi untuk lebih menegaskan partisipan yang dimaksud, agar tidak terjadi pengulangan partisipan.

Contoh lain pemakaian referensi demonstratif *ini* yang mengacu pada benda dalam novel “Keberangkatan” sebagai berikut.

- (13) “Dia tidak hentinya mengagumi jam itu, seakan-akan bangga melihat benda yang sedemikian cantik melingkari pergelangannya yang gembung.  
-Mahal ini, Elsy?e?  
-Bagiku, ya.  
-Ini buat aku saja. Kau beli lagi!”

(Keberangkatan: 16)

Demonstratif *ini* pada klausa *mahal ini, Elsy?e?* mengacu pada jam. Demikian pula pada klausa *ini buat aku saja*, demonstratif *ini* tetap mengacu pada jam. Pengarang menggunakan demonstratif *ini* sebagai unsur untuk menunjukkan partisipan (benda) yang telah dinyatakan sebelumnya, agar tidak terjadi pengulangan partisipan.

Demonstratif *ini* yang mengacu pada tempat juga terdapat dalam novel "Keberangkatan". Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut ini.

- (14) "Sampai di depan sebuah warung, aku berhenti. Sebentar, ragu-ragu. Akhirnya kuputuskan untuk melangkah masuk.  
-Di belakang ini, kata perempuan muda yang ada di sana. Tangannya menunjuk ke jalan sempit di samping, berputar ke belakang warung".

(Keberangkatan:116)

Demonstratif *ini* pada klausa *di belakang ini* mengacu pada tempat yaitu sebuah warung pada klausa *sampai di depan sebuah warung aku berhenti sebentar*. Pengarang menggunakan demonstratif *ini* pada wacana di atas berfungsi untuk menegaskan tempat yang dimaksud perempuan muda yang ada di warung tersebut. Pengarang menggunakan demonstratif *ini* sebagai unsur untuk menunjukkan partisipan (tempat) yang telah dinyatakan sebelumnya agar tidak terjadi pengulangan partisipan.

Pemakaian referensi demonstratif *ini* yang mengacu pada peristiwa dalam novel "Keberangkatan" dapat dilihat pada wacana berikut.

- (15) "Kupandangi penumpang-penumpang wanita di dekatku. Tak seorang pun mengeluh maupun menangis. Bahkan anak-anak dan bayi pun diam dan tenang. Kebingungan dan kecemasan yang biasa dibayangkan orang pada waktu-waktu terjadi kecelakaan tidaka tampak di atas bangkai pesawat ini. Tiba-tiba aku berpikir, bahwa barangkali peristiwa ini tidak benar. Ini hanya terjadi di dalam mimpiku".

(Keberangkatan: 176)

Demonstratif *ini* pada klausa *ini* hanya terjadi di dalam mimpiku mengacu pada suatu peristiwa kecelakaan pada sebuah pesawat, yaitu pada kalimat *kebingungan dan kecemasan yang biasa dibayangkan orang pada waktu-waktu terjadi kecelakaan tidak tampak di atas bangkai pesawat ini*. Sedangkan demonstratif *ini* pada klausa *bangkai pesawat ini* hanya sebagai penegasan terhadap pembicaraan yang paling akhir dari pembicaraan sebelumnya. Pengarang menggunakan demonstratif *ini* sebagai unsur untuk menunjukkan partisipan (peristiwa) yang telah dinyatakan sebelumnya, agar tidak terjadi pengulangan partisipan.

Pemakaian referensi demonstratif dasar itu yang mengacu pada benda dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

- (16) "-Pesawatmu ada disebelah kanan itu. GDV  
 -Itu yang bawa mayat kemarin dulu dari Bandung, sambung Radio Operator Wongkar.  
 -Ah, benar? Tanyaku, tak bisa menyembunyikan rasa terkejut".

(Keberangkatan: 170)

Demonstratif *itu* pada klausa *itu yang bawa mayat kemarin dulu dari Bandung* mengacu pada pesawat GDV, yaitu pada klausa *pesawatmu ada disebelah kanan itu, GDV*. Pengarang menggunakan demonstratif *itu* sebagai unsur untuk menunjukkan partisipan (benda) yang telah dinyatakan sebelumnya, agar tidak terjadi pengulangan partisipan.

Pemakaian referensi demonstratif *itu* yang mengacu pada tempat dalam novel "Keberangkatan" dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (17) "Saya ingat dia berasal dari Lawang. Itu kota kecil, biasanya semua orang saling mengenal".

(Keberangkatan: 97)

Demonstratif *itu* pada klausa *itu kota kecil* mengacu pada Lawang, yaitu pada klausa *dia berasal dari Lawang*. Pengarang menggunakan demonstratif *itu* sebagai unsur untuk menunjukkan partisipan (tempat) yang telah dinyatakan sebelumnya, agar tidak terjadi pengulangan partisipan.

#### 4.1.2.2 Demonstratif Gabungan (*di sana, di sini, di situ*)

Demonstratif gabungan penunjuk tempat dalam bahasa Indonesia ialah *sini, sana, situ*. Titik pangkal perbedaan diantara ketiga terletak pada jauh atau dekatnya pembicara/penulis: dekat (*sini*), agak jauh (*situ*), dan jauh (*sana*). Karena menunjukkan lokasi demonstratif itu sering digunakan dengan preposisi pengacu arah: *di/ke/dari*, sehingga terdapat *di/ke/dari sini; di/ke/dari situ; dan di/ke/dari sana*.

Pemakaian referensi demonstratif gabungan *di sini, di sana, di situ, ini-itu, di sana sini* dalam novel "Keberangkatan" dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

- (18) "Aku masih duduk bersama mereka ketika kudengar namaku dipanggil ke bagian Penerangan. Di sana kutemui Lansi sedang berbicara dengan seorang laki-laki".

(Keberangkatan: 104)

Demonstratif *di sana* pada klausa *di sana kutemui Lansy sedang berbicara* mengacu pada tempat yaitu bagian Penerangan. Pengarang menggunakan demonstratif *di sana* sebagai unsur untuk menunjukkan tempat agar tidak terjadi pengulangan partisipan.

Contoh lain penggunaan referensi demonstratif *di sana* dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (19) "Dari dulu aku suka kepadamu, Elsy. Sebenarnya aku ingin kawin dengan kau. Kita ke negeri Belanda. Dari sana lalu ke Suriname. Kabarnya banyak kemungkinan-kemungkinan kerja yang baik di sana".

(Keberangkatan: 129)

Demonstratif *di sana* pada klausa *kabarnya banyak kemungkinan-kemungkinan kerja yang baik di sana* mengacu pada dua partisipan (tempat) yaitu negeri Belanda dan Suriname. Sedangkan demonstratif *dari sana* pada klausa *dari sana lalu ke Suriname* tidak mengacu pada Suriname tetapi pada negeri Belanda yaitu pada klausa *kita ke negeri Belanda*. Pengarang menggunakan demonstratif *di sana* dan *dari sana* sebagai unsur untuk menunjukkan tempat yang telah dinyatakan sebelumnya, agar tidak terjadi pengulangan partisipan.

Penggunaan demonstratif *di sini* dalam novel "Keberangkatan" dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

- (19) "Terdengar suara Kumayas mencari kami. Istrinya menjawab bahwa kami makan di ruang belakang.  
-Rama Beick! Seru Kumayas. Jangan dihabiskan makanan di meja, ya.

- Rama mau ke ruang depan? Tanyaku.  
 -Tidak, di sini lebih tenang, sahutnya”.

(Keberangkatan: 83)

Demonstratif *di sini* pada klausa *di sini lebih tenang, sahutnya* mengacu pada tempat yaitu di ruang belakang pada klausa *istrinya menjawab bahwa kami makan di ruang belakang*. Pengarang menggunakan demonstratif *di sini* sebagai unsur untuk menunjukkan tempat/arah yang dituju agar tidak terjadi pengulangan partisipan.

Demonstratif *di situ* digunakan juga oleh pengarang dalam novel “Keberangkatan”. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

- (21) “Keluar dari rumah, kami hanya masuk ke dalam golongan tertentu atau lingkungan kerabat atau kenalan bangsa Manado, Tionghoa, Ambon atau Maluku serta peranakan Indo-Belanda. Di situ bahasa yang lebih banyak dipakai bahasa Belanda”.

(Keberangkatan: 29)

Demonstratif *di situ* pada klausa *di situ bahasa yang lebih banyak dipakai bahasa Belanda* mengacu pada suatu lingkungan suku bangsa yaitu pada klausa *kami hanya masuk kedalam golongan tertentu atau lingkungan kerabat dan kenalan bangsa Manado, Ambon atau Maluku serta peranakan Indo-Belanda*. Pengarang menggunakan demonstratif *di situ* sebagai unsur untuk menunjukkan tempat atau lingkungan yang telah dinyatakan sebelumnya.

Referensi demonstratif *di sana sini* dalam novel “Keberangkatan” juga dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

- (22) "Lansih sekamar dengan Rini. Pakaian luar Rini sering berganti, kelihatan rapi. Tetapi baju dalamnya tak karuan. Sobek di sana sini, dikaitkan dengan satu atau dua jarum peniti karena kemalasannya menjahit".

(Keberangkatan: 45)

Demonstratif *di sana sini* pada klausa *sobek di sana sini* mengacu pada benda yaitu baju dalam pada klausa *tetapi baju dalamnya tak karuan*. Pengarang menggunakan demonstratif *di sana sini* sebagai unsur untuk menunjukkan arah yang dimaksud yang telah dinyatakan sebelumnya, agar tidak terjadi pengulangan partisipan.

Penggunaan demonstratif *ini itu* dalam novel "Keberangkatan" juga dapat dilihat dari wacana berikut ini.

- (23) "Lansih merasa hidupnya menggantungkan diri. Setiap bulan, sebagai gantinya, dia membeli ini dan itu barang keperluan rumah tangga, atau membelikan hadiah setepat-tepatnya buat saudara-saudara sepupunya".

(Keberangkatan: 23)

Demonstratif *ini dan itu* pada klausa *dia membeli ini dan itu barang keperluan rumah tangga* mengacu pada benda yaitu barang. Pengarang menggunakan demonstratif *ini dan itu* sebagai unsur untuk menunjukkan benda yang dimaksud akan dinyatakan kemudian agar tidak terjadi pengulangan partisipan.

Referensi demonstratif turunan *berikut* digunakan juga oleh pengarang dalam novel "Keberangkatan". Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

- (24) "Pada kesempatan liburku berikutnya, kuselakan waktu buat menemui Kumayas. Dapat dikatakan kawanku itulah yang menjadi sebab aku masuk bekerja pada Perusahaan Penerbangan".

(Keberangkatan: 41)

Demonstratif *berikut* pada klausa *pada kesempatan liburku berikutnya* mengacu pada klausa yang dikemukakan selanjutnya yaitu *kuselakan waktu buat menemui Kumayas*. Pengarang menggunakan demonstratif *berikut* sebagai unsur untuk menunjukkan waktu yang akan datang, agar tidak terjadi pengulangan partisipan,

Contoh lain pemakaian referensi demonstratif *berikut* dalam novel "Keberangkatan" sebagai berikut ini

- (25) "Thalib ditelpon Gail yang memberitahukan bahwa kami akan datang pagi hari berikutnya. Ketika bertemu, sejenak dipegangnya kedua bahu, kami berpandangan".

(Keberangkatan: 180)

Demonstratif *berikut* pada klausa *kami akan datang pagi hari berikutnya* mengacu pada kalimat yang dikemukakan selanjutnya, yaitu pada klausa *ketika bertemu, sejenak dipengangnya kedua bahu, kami berpandangan*. Pengarang menggunakan demonstratif *berikut* sebagai unsur untuk menunjukkan waktu yang akan datang, agar tidak terjadi pengulangan partisipan.

Penulis tidak memisahkan pembahasan demonstratif turunan, mengingat penggunaan referensi demonstratif turunan jarang ditemukan dalam novel "Keberangkatan" karya NH. Dini, justru lebih dominan menggunakan referensi demonstratif dasar dan demonstratif gabungan.

#### 4.1.3 Referensi Komparatif

Referensi ini bersifat tak langsung dan biasanya menggambarkan kesamaan, kemiripan, perbedaan, pertentangan dan lain-lain dari sifat sesuatu. Referensi ini berupa kata-kata seperti: sama, persis, identik, serupa, begitu rupa (serupa tapi tak sama), lain, selain, berbeda dan sebagainya.

Pemakaian referensi komparatif dalam novel "Keberangkatan" dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

- (26) "Sampai di Kemayoran, beberapa lukisan kutinggal di toko barang kerajinan di sana. Lainnya kubawa pulang".

(Keberangkatan: 127)

Komparatif *lainnya* pada klausa *lainnya kubawa pulang* mengacu pada benda yaitu lukisan pada klausa *beberapa lukisan kutinggal di toko barang kerajinan*. Subjek *-nya* pada kata *lainnya* mengacu pada lukisan yang menunjukkan benda yaitu lukisan. Jadi komparatif *lainnya* adalah referensi dari lukisan.

#### 4.2 Arah dan Sifat Referensi yang digunakan Pengarang dalam Novel "Keberangkatan" Karya NH. Dini

Arah atau jenis referensi yang digunakan adalah referensi endofora dan referensi eksofora. Referensi endofora memberikan petunjuk kepada pendengar/pembaca agar melihat didalam teks untuk menemukan apa yang sedang diacu atau dengan kata lain endofora itu bersifat tekstual, referensi (acuan) ada didalam teks. Sedangkan referensi eksofora memberikan petunjuk kepada pendengar/pembaca yang bersifat situasional atau referensinya berada diluar teks.

Adapu yang merupakan sifat referensi yang digunakan dalam novel "Keberangkatan" adalah anafora dan katafora yang merupakan bagian dari referensi endofora atau berdasarkan distribusi acuannya (referensinya).

Anafora lebih berupa upaya dalam bahasa untuk membuat rujuk silang dengan kata (unsur) yang disebutkan terdahulu (sebelumnya). Katafora dipahami sebagai upaya untuk membuat rujukan dengan hal atau kalimat (unsur) yang akan dinyatakan. Unsur yang disebutkan terdahulu akan merujuk silang pada unsur yang akan disebutkan kemudian. Upaya yang digunakan dapat berupa nomina, pronomina, konjungsi, nomina temporal, alat dan cara.

Dalam tulisan ini yang menjadi pusat perhatian penulis adalah jenis referensi yaitu referensi persona, demonstratif dan komparatif, dimana keseluruhan memuat sifat referensi yaitu anafora dan katafora.

## 4.2.1 Arah Referensi Endofora

### 4.2.1.1 Referensi Persona yang Bersifat Anafora

Adapun pengacuan referensi persona pertama *saya* terhadap partisipan secara anafora dalam novel “Keberangkatan” karya NH. Dini sebagai berikut ini.

- (28) “Tuan Sayekti mengeluarkan kartu nama, ditambah nomor telepon, lalu memberikannya kepadaku.  
-Saya sudah pindah di Jakarta, katanya menerangkan”.

(Keberangkatan: 107)

Saya sebagai persona pertama tunggal mengacu secara anafora pada tuan Sayekti yaitu pada klausa tuan Sayekti mengeluarkan kartu nama. Pengarang menggunakan persona *saya* untuk memberikan acuan secara anafora agar tidak terjadi pengulangan partisipan.

Referensi persona *saya* sebagai penunjuk anafora dalam novel “Keberangkatan” juga dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

- (29) “Ketika aku telah duduk disampingnya, Sukoharjo berkata:  
-Kita terus nonton wayang kulit ke AURI.  
-Apakah dapat masuk tanpa undangan?  
-Ada kartu istana saya. Kalau sudah malam begini biasanya mudah masuk. Tapi entah ada tempat atau tidak”.

(Keberangkatan: 121)

Persona *aku* pada klausa *aku mengarahkan pandang selintas kepadanya tanpa menatap matanya* merujuk silang secara anafora pada Elisa sebagai partisipan yang ditanya. Demikian juga pada klausa *aku tidak ingin membicarakan hal itu tetap merujuk silang secara anafora* kepada Elisa yang telah disebutkan sebelumnya.

Pengacuan persona pertama *kita* terhadap partisipan secara anafora dalam novel "Keberangkatan" sebagai berikut ini.

- (32) -"Ah, aku tidak ingin membicarakan hal itu.  
 -Justru hal itu harus dibicarakan, cepat Lansih menyelahku. Duduklah!  
 -Anna menyambung: kita serumah, Elisa. Lebih baik jika kita berusaha memecahkan persoalan bersama-sama. Kalau tidak kita seperti hidup sendiri-sendiri".

(Keberangkatan: 143)

Persona pertama jamak *kita* pada kalimat *kita serumah Elisa. Lebih baik jika berusaha memecahkan persoalan bersama-sama. Kalau tidak, kita seperti hidup sendiri-sendiri* merujuk silang secara anafora kepada partisipan Anna yaitu pada klausa Anna menyambung. Selain itu persona *kita* juga mengacu secara anafora kepada Lansih dan Elisa yang bertindak sebagai pendengar. Hal ini dapat diketahui pada klausa *cepat Lansih menyelahku* dan klausa *kita serumah Elisa*. Pengarang menggunakan persona *kita* untuk mencakupi pembicara dan pendengar agar tidak terjadi repetisi partisipan.

Persona pertama jamak *kami* yang mengacu secara anafora terdapat juga di dalam novel "Keberangkatan". Seperti pada kutipan berikut ini.

- (33) “Anna dan aku berdansa. Kami menghargai segala gerak berirama, begitu pula musiknya. Sekali dua kali kami di undang, sehingga lama kelamaan, kurasakan seperti dipergunakan sebagai alat”.

(Keberangkatan: 49)

*Kami* sebagai persona pertama jamak pada klausa *kami menghargai segala gerak berirama* mengacu secara anafora pada Anna dan tokoh aku pada klausa *Anna dan aku berdansa*. Demikian pula pada klausa *sekali dua kali kami di undang*, persona *kami* tetap mengacu secara anafora pada partisipan Anna dan tokoh aku. Pengarang tidak perlu menyebut Anna dan tokoh aku untuk menghadirkan kembali pada klausa selanjutnya, tetapi pengarang cukup menggunakan persona *kami* untuk menghadirkan dua partisipan.

Adapun pengacuan persona kedua *kau* terhadap partisipan secara anafora dalam novel “Keberangkatan” sebagai berikut ini.

- (34) -“Tentu saja Elsyé akan menyusul, seorang kerabat lain menyambung.  
 -Kau dinas hari ini? Yang lain bertanya.  
 -Ya, jawabku.  
 -Aneh, kau ! keluarga berangkat, sebetulnya dapat minta libur sehari”.

(Keberangkatan: 11)

*Kau* sebagai persona kedua pada klausa *kau dinas hari ini* mengacu secara anafora kepada Elsyé yang telah disebutkan sebelumnya yaitu pada klausa *tentu saja Elsyé akan menyusul*. Demikian pula pada klausa *aneh kau! Keluarga berangkat*, persona *kau* tetap merujuk silang secara anafora pada partisipan Elsyé. Persona *kau*

tidak mengacu pada seorang kerabat karena dia hadir sebagai partisipan yang bertanya sehingga persona *kau* digunakan untuk menyapa lawan bicaranya.



Adapun pengacuan persona kedua *anda* terhadap partisipan secara anafora dalam novel "Keberangkatan" adalah sebagai berikut.

- (35) "Sukoharjo berdiri menyambutnya, serta memperkenalkan aku dalam bahasa Inggris.  
 -Elisa, ini Bernard Kalb, wartawan Amerika.  
 Kekenali benar orang itu sebagai salah seorang langganan yang sering menjadi penumpang kami.  
 -Kita sudah sering bertemu, kataku.  
 -O ya? Kapan?  
 Wartawan itu membelalakkan matanya kurang percaya.  
 Anada sering bepergian dengan pesawat. Saya yang melayani".

(Keberangkatan: 63)

Persona *anda* pada klausa *anda sering bepergian dengan pesawat* mengacu pada partisipan wartawan yaitu pada klausa *wartawan itu membelalakkan matanya kurang percaya*. Persona *anda* mengacu secara anafora pada partisipan wartawan sebagai unsur yang telah disebutkan sebelumnya.

Pemakaian persona ketiga *ia* yang mengacu secara anafora terhadap partisipan pada novel "Keberangkatan" dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

- (36) "Dengan kecewa, aku berdiri, memanggil Wongkar sambil menjinjing kotak obat. Ia hanya melambaikan tangan. Dari jauh kami berpandangan bagaikan dua anak yang kehilangan akal".

(Keberangkatan: 177)

Persona *ia* pada klausa *ia hanya melambaikan tangan* merujuk silang secara anafora pada Wongkar yaitu pada klausa *dengan kecewa aku berdiri, memanggil Wongkar sambil menjinjing kotak obat*.

Contoh lain pemakaian referensi persona ketiga *ia* dalam novel "Keberangkatan" dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

- (37) "Perempuan itu kini yang tertegun. Kuterka matanya meredup dengan suatu maksud yang tersembunyi. Dari tempatnya berdiri, ia memandangu baik-baik. Seakan-akan baru disadarinya bahwa aku juga seperti dirinya"

(Keberangkatan: 117)

Referensi persona *ia* pada klausa *ia memandangu baik-baik* merujuk silang secara anafora pada perempuan yaitu pada klausa *perempuan itu kini tertegun*. Perempuan sebagai unsur yang telah disebutkan sebelumnya dan untuk menghadirkannya kembali sebagai partisipan, pengarang menggunakan persona *ia*.

Pengacuan persona ketiga tunggal *dia* dalam novel "Keberangkatan" dapat dilihat pada kutipan berikut, dimana persona *dia* merujuk silang secara anafora terhadap partisipan.

- (38) "Piter terletak di baris paling akhir dalam daftar itu. Meskipun dia kepala regu bagian Muatan di Pelabuhan udara, namun aku tidak suka kepada sikapnya yang sering terlalu kasar dan masa bodoh. Dia berasal dari Maluku".

(Keberangkatan: 31)

Persona *dia* pada klausa *meskipun dia kepala regu bagian Muatan di Pelabuhan udara* merujuk silang secara anafora pada Peter yaitu pada klausa *Peter*

*terletak di baris paling akhir dalam daftar itu. Selain itu, pengacuan terhadap partisipan Peter secara anafora dapat dilihat pada klausa dia berasal dari Maluku.*

Adapun pengacuan persona ketiga jamak *mereka* terhadap partisipan-partisipan secara anafora dalam novel "Keberangkatan" adalah sebagai berikut.

- (39) "Segala penyesalan dan pengaduan kucurahkan malam ini ke hadapan Lansih, Wati dan Anna. Mereka mendengarkan, menyatakan pikiran masing-masing, bertanya dan bertukar pendapat".

(Keberangkatan : 146)

*Mereka* sebagai persona ketiga jamak pada klausa *mereka mendengarkan, menyatakan pikiran masing-masing* mengacu kepada Lansih, Wati dan Anna secara anafora yaitu pada klausa *segala penyesalan dan pengaduan kucurahkan malam itu ke hadapan Lansih, Wati dan Anna*. Sebagai persona jamak, *mereka* digunakan untuk mengacu terhadap partisipan yang banyak atau lebih dari seorang.

Selain contoh (39) di atas, persona *mereka* sebagai penunjuk anafora dalam novel "Keberangkatan" juga dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (40) "Pilot-pilot kami bekerja dengan sebaik-baiknya. Mereka menyadari betapa tua dan rapuhnya alat kerja mereka. Tetapi mereka selalu menunaikan tugas dengan kerapian yang pasti dan benar".

(Keberangkatan: 60)

Persona *mereka* pada klausa *mereka menyadari betapa tua dan rapuhnya alat kerja mereka* mengacu kepada pilot-pilot secara anafora pada klausa *tetapi mereka selalu menunaikan tugas dengan kerapian yang pasti dan benar*. Persona *mereka*

merujuk silang secara anafora pada partisipan yang sama yaitu pilot-pilot sebagai unsur yang telah disebutkan sebelumnya.

#### 4.2.1.2 Referensi Persona yang Bersifat Katafora

Persona pertama tunggal *saya* yang dipakai oleh pengarang untuk mengacu terhadap partisipan secara katafora dalam novel "Keberangkatan" sebagai berikut ini.

- (41) "Sayang saya tidak dapat pergi sekarang, kata Sukoharjo. Saya menunggu pembongkaran barang rombongan. Tetapi kalau anda tidak tergesa pulang, nanti dapat saya antar".

(Keberangkatan: 34)

*Saya* sebagai persona pertama pada klausa *sayang saya tidak dapat pergi sekarang* mengacu secara katafora pada Sukoharjo. Sedangkan persona *saya* pada klausa *saya menunggu selesainya pembongkaran barang rombongan* dan klausa *nanti dapat saya antar* merujuk silang secara katafora pada partisipan Sukoharjo sebagai unsur yang telah disebutkan sebelumnya.

Selain itu, penunjuk katafora dalam novel "Keberangkatan" yang menggunakan persona *saya* dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (42) "Saya dengar, anda senang berdansa, suatu ketika Sukoharjo berkata kepadaku".

(Keberangkatan: 53)

persona *saya* pada klausa *saya dengar anda sedang berdansa* merujuk silang secara katafora pada partisipan Sukoharjo sebagai unsur yang dinyatakan kemudian.

*Aku* sebagai persona pertama tunggal untuk merujuk silang secara katafora dalam novel "Keberangkatan" dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (43) "Aku pulang ke Solo lebaran ini, kata Sukoharjo lagi. Kalau kau berubah pikiran, bisa ikut naik mobil. Kita lewat Semarang".

(Keberangkatan: 51)

Persona *aku* pada klausa *aku pulang ke Solo lebaran ini* merujuk silang secara katafora pada Sukoharjo sebagai partisipan yang dinyatakan kemudian.

Persona *kau* sebagai penunjuk katafora dalam novel "Keberangkatan" dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

- (44) "Kau tidak pernah memberitahuku telah bertunangan kataku kepada Kumayas ketika kami telah duduk di warung soto. Kukira dulu kau ingin kawin dengan gadis Jawa".

(Keberangkatan: 70)

Persona *kau* pada klausa *kau tidak pernah memberitahuku telah bertunangan* merujuk silang secara katafora pada partisipan Kumayas. Sedangkan persona *kau* pada klausa *kukira dulu kau ingin kawin dengan gadis Jawa* merujuk silang secara anafora pada partisipan Kumayas yang telah disebutkan sebelumnya.

Contoh lain penggunaan persona *kau* yang merujuk silang secara katafora dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

- (45) "Kau saja, Elisa! Sela seorang tamu wanita. Wanita lebih luwes dan pintar untuk pantomin".

(Keberangkatan: 135)

Persona *kau* pada klausa *kau saja* mengacu secara katafora pada Elisa yaitu pada klausa *Elisa, sela seorang tamu wanita*. Persona kedua *kau* digunakan untuk menyapa lawan bicara yang akan dinyatakan. Demikian pula pada kutipan (46) di bawah ini.

- (46) "Kau salah terima, Elsy. Mereka hanya ingin menolongmu keluar dari kukungan pengalaman cinta pertama yang gagal. Banyak anak-anak muda melewati taraf itu. Kau tidak seorang diri. Mereka tidak mengasihimu, tetapi menunjukkan sikap mengerti".

(Keberangkatan: 156)

Persona *kau* pada klausa *kau salah terima* merujuk silang secara katafora kepada partisipan Elisa sebagai unsur yang dinyatakan kemudian.

Persona kedua *anda* dalam novel "Keberangkatan" digunakan oleh pengarang untuk mengacu kepada partisipan secara katafora. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

- (47) -"Rumahnya di jalan Selebes waktu itu. Tentunya sekarang sudah berganti nama jalan Sulawesi.  
-Anda ingat betul, Rama, kataku mengaguminya".

(Keberangkatan: 82)

Persona *anda* pada klausa *anda ingat betul* merujuk silang secara katafora pada partisipan Rama sebagai unsur yang akan dinyatakan yaitu pada klausa *Rama, kataku mengaguminya*.

Pengacuan persona ketiga tunggal *dia* terhadap partisipan secara katafora dalam novel "Keberangkatan" sebagai berikut ini.

- (48) "Tetapi dia mempunyai kedudukan yang jauh lebih berarti daripada lain-lainnya. Rudi selalu datang dengan mobil, mengepalai bengkel kepunyaan pamannya, hidupnya memenuhi syarat-syarat kemewahan".

(Keberangkatan: 30)

Persona ketiga *dia* pada klausa *dia mempunyai kedudukan yang jauh lebih berarti* mengacu secara katafora pada Rudi sebagai partisipan yang dinyatakan kemudian.

Contoh lain penggunaan persona *dia* yang menunjuk secara katafora dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

- (49) "Berkali-kali kudengar Lansih mengingatkan dia agar mengatur isi lemari agar meluangkan sampiran pakain yang ada di kamar. Dengan tertimbunnya baju-baju di luar lemari menarik nyamuk dan debu. Tetapi Rini masa bodoh"

(Keberangkatan: 45)

Persona *dia* pada klausa *berkali-kali kudengar Lansih mengingatkan dia* merujuk silang secara katafora pada Rini sebagai partisipan yang dinyatakan kemudian.

Penggunaan persona ketiga jamak *mereka* terhadap partisipan secara katafora dalam novel "Keberangkatan" sebagai berikut ini.

- (50) "Diantaranya, mereka yang paling erat dengan keluargaku Rudi, Peter dan Luis. Kadang-kadang kami berkumpul begitu penuh sampai dari jalan kelihatan seperti pesta. Pemuda-pemuda itu saling berkenalan dan berkawan".

(Keberangkatan: 47)

Persona *mereka* pada klausa *mereka yang paling erat dengan keluargaku* mengacu secara katafora pada Rudi, Peter dan Luis sebagai unsur yang dinyatakan kemudian. Demikian pula pada kutipan (51) di bawah ini.

- (51) "Aku ingin mengenal dan mengerti cara hidup dan berpikir mereka, laki-laki dan perempuan".

(Keberangkatan: 36)

Persona *mereka* pada klausa *aku ingin lebih mengenal dan mengerti cara hidup dan berpikir mereka* merujuk silang secara katafora pada laki-laki dan perempuan.

#### 4.2.1.3 Referensi Demonstratif yang Bersifat Anafora

Demonstratif dasar *ini* yang dipakai oleh pengarang untuk mengacu terhadap partisipan secara anaphora dalam novel "Keberangkatan" sebagai berikut ini.

- (52) "Ia tidak hentinya mengagumi jam itu, seakan-akan baru melihat benda yang sedemikian cantik melingkari pergelangannya yang gembung.  
-Mahal ini, Elsy?  
-Bagiku, ya.

-Ini buat aku saja. Kau beli lagi “.

(Keberangkatan: 16)

Demonstratif dasar *ini* pada klausa *mahal ini*, *Elsye* merujuk silang secara anafora pada jam. Demikian pula pada klausa *ini buat aku saja* tetap merujuk silang secara anafora sebagai unsur yang telah disebutkan. Pengarang menggunakan demonstratif *ini* untuk memberi acuan secara anafora pada benda yaitu jam agar tidak terjadi pengulangan partisipan.

Selain contoh di atas (52), pengacuan secara anafora dalam novel “Keberangkatan” dapat dilihat dari contoh berikut ini.

- (53) “Sampai di depan sebuah warung, aku berhenti sebentar, ragu-ragu. Akhirnya kuputuskan untuk melangkah masuk.  
-Di belakang ini, kata perempuan muda yang ada di sana.  
Tangannya menunjuk ke jalan sempit di samping, berputar ke belakang warung”.

(Keberangkatan: 116)

Demonstratif *ini* pada klausa *di belakang ini* mengacu secara anafora pada warung sebagai unsur yang telah disebutkan. Pengarang menggunakan demonstratif *ini* untuk memberi acuan secara anafora pada tempat yaitu sebuah warung agar tidak terjadi pengulangan partisipan.

Penggunaan referensi demonstratif dasar *itu* yang mengacu secara anafora dalam novel “Keberangkatan” dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

- (54) “Di dalam mobil aku tidak dapat melepaskan pikiran dari kunjungan Rudi yang terpaksa kutolak. Belum pernah itu terjadi! Aku tidak suka membuat

lelaki merana karena pamrih kebendaan karena sikapku yang menyakitkan hatinya”.

(Keberangkatan: 58)

Demonstratif *itu* pada klausa *belum pernah itu terjadi* merujuk silang secara anafora pada klausa sebelumnya yaitu *kunjungan Rudi yang terpaksa kutolak*. Pengarang menggunakan demonstratif *itu* untuk memberi acuan secara anafora pada klausa sebelumnya agar tidak terjadi pengulangan partisipan.

Contoh lain penggunaan demonstratif *itu* yang mengacu secara anafora dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (55) “Ya, kami sama-sama Islam, tapi aku berasal dari daerah lain. Adat dan kebiasaan masing-masing sama sekali berlainan. Kucoba memahaminya. Sukar sekali. Apalagi aku mudah tersinggung. Itu sudah sifatku. Aku tidak dapat merubahnya”.

(Keberangkatan: 71)

Demonstratif *itu* pada klausa *itu sudah sifatku* mengacu secara anafora pada klausa sebelumnya yaitu *mudah tersinggung*. Pengarang menggunakan demonstratif *itu* untuk memberi acuan secara anafora pada klausa sebelumnya agar tidak terjadi pengulangan partisipan.

Adapun pengacuan referensi demonstratif gabungan *di sini* secara anafora dalam novel “Keberangkatan” adalah sebagai berikut ini.

- (56) “Terdengar suara Kumayas mencari kami. Istrinya menjawab bahwa kami makan di ruang belakang.  
-Rama Beick! Seru Kumayas. Jangan dihabiskan makanan di meja, ya.  
-Rama mau ke ruang depan? Tanyaku.  
-Tidak, di sini lebih tenang, sahutnya”.

(Keberangkatan: 83)

Demonstratif *di sini* pada klausa *di sini lebih tenang* merujuk silang secara anafora pada tempat yaitu ruang belakang yang telah dinyatakan agar tidak terjadi pengulangan partisipan.

Contoh lain penggunaan demonstratif gabungan *di sini* yang menunjuk secara anafora dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

- (57) “Aku takjub melihat keluwesan Gail melayani percakapan anak-anak. Bahasa Indonesianya lebih lancar dari Berny yang sudah lama tinggal di sini”.

(Keberangkatan: 161)

Demonstratif *di sini* pada klausa *yang sudah lama tinggal di sini* mengacu secara anafora pada Indonesia. Pengarang menggunakan demonstratif *di sini* untuk memberi acuan secara anafora pada tempat yaitu Indonesia yang telah dinyatakan sebelumnya. Hal ini dapat dilihat pada klausa *bahasa Indonesianya lebih lancar dari Berny*.

Referensi demonstratif *di sana* sebagai penunjuk anafora dalam novel “Keberangkatan” dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

- (58) “Dengan ketidakpastian rasa seperti itulah aku berangkat cuti ke Jawa Tengah. Sukoharjo tidak membawa sopir. Perjalanan dipotong menjadi dua supaya tidak terlalu panjang dan melelahkan. Kami bermalam di Semarang. Di sana aku berkenalan dengan ibu Lansih”.

(Keberangkatan: 97)

Demonstratif *di sana* pada klausa *di sana aku berkenalan dengan ibu Lansih* merujuk silang secara anafora pada Semarang. Pengarang menggunakan demonstratif

*di sana* untuk memberi acuan secara anafora pada sebuah tempat yaitu Semarang yang telah dinyatakan agar tidak terjadi pengulangan partisipan.

Selain contoh (58), pengacuan secara anafora dalam novel "Keberangkatan" dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

- (59) "Pintu masuk melalui bagian Pabean dan Imigrasi terlalu sempit. Petugas di sana biasanya tidak bersenang hati melihat orang-orang yang tidak berkepentingan memenuhi tempat itu".

(Keberangkatan: 67)

Demonstratif *di sana* pada klausa *petugas di sana* merujuk silang secara anafora pada tempat yaitu Pabean dan Imigrasi yang telah dinyatakan sebelumnya agar tidak terjadi pengulangan partisipan.

Penggunaan referensi demonstratif *di situ* dalam novel "Keberangkatan" digunakan juga oleh pengarang. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

- (60) "Keluar dari rumah, kami hanya masuk ke dalam golongan tertentu atau lingkungan kerabat dan kenalan bangsa Manado, Tionghoa, Ambon atau Maluku serta peranakan Indo-Belanda. Di situ bahasa yang lebih banyak dipakai bahasa Belanda".

(Keberangkatan: 29)

Demonstratif *di situ* pada klausa *di situ bahasa yang banyak dipakai bahasa Belanda* mengacu secara anafora pada tempat yaitu lingkungan suku bangsa Manado, Tionghoa, Ambon atau Maluku serta Indo-Belanda yang telah dinyatakan.

Dalam novel "Keberangkatan", penulis hanya menemukan pemakaian demonstratif dasar dan demonstratif gabungan yang bersifat anafora sedangkan referensi demonstratif turunan yang bersifat anafora tidak terdapat di dalam novel

“Keberangkatan”, tetapi demonstratif turunan *berikut* yang bersifat katafora digunakan oleh pengarang dan akan dijelaskan pada bagian referensi yang bersifat katafora.

#### 4.2.1.4 Referensi Demonstratif yang Bersifat Katafora

Pengacuan referensi demonstratif dasar *ini* yang mengacu secara katafora dalam novel “Keberangkatan” dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

- (61) -“Adik-adik Mas Jito kemari tadi, kata Lansih. Mereka mau bertemu dengan kau.  
 -Mengapa?  
 -Tidak tahu. Ini, mereka meninggalkan alamat.  
 Lansih memberikan secarik kertas. Surat pendek yang ditulis dengan tergesa, dengan menyebut nama Lansih dan diriku di atasnya. Jalan Selebes. Mudah mencarinya.

(Keberangkatan: 142)

Demonstratif dasar *ini* pada klausa *ini*, *mereka meninggalkan alamat* merujuk silang secara katafora pada secarik kertas yaitu pada klausa *Lansih memberikan secarik kertas*. Pengarang menggunakan demonstratif *itu* untuk memberi acuan secara katafora yang dinyatakan kemudian agar tidak terjadi pengulangan partisipan.

Adapun pengacuan referensi demonstratif gabungan *di sana-sini* secara katafora dalam novel “Keberangkatan” adalah sebagai berikut ini.

- (62) “Lalu datanglah waktunya saling kabar mengabar serasa tak akan habis-habisnya yang kami ceritakan. Untuk pertama kalinya sejak demikian lama aku berbicara bahasa Belanda hampir terus menerus. Di seling sana sini dengan bahasa Indonesia atau logat Jakarta. Mengenai segala macam”.

(Keberangkatan: 87)



Demonstratif *di sana sini* pada klausa *di seling sana sini* mengacu secara katafora pada klausa selanjutnya yaitu *dengan bahasa Indonesia atau logat*. Pengarang menggunakan demonstratif *sana sini* untuk memberi acuan secara katafora pada yang akan dinyatakan kemudian.

Referensi demonstratif turunan berikut yang menunjuk secara katafora dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

- (63) "Pada kesempatan liburku berikutnya, kuselakan waktu buat menemui Kumayas. Dapat dikatakan bahwa kawanku itulah yang menjadi sebab aku masuk bekerja pada Perusahaan Penerbangan".

(Keberangkatan: 41)

Demonstratif turunan *berikut* pada klausa pada *kesempatan liburku berikutnya*, merujuk silang secara katafora pada klausa selanjutnya yaitu *kuselakan waktu buat menemui Kumayas*. Pengarang menggunakan demonstratif turunan berikut untuk memberi acuan secara katafora pada yang akan dinyatakan kemudian.

Penggunaan demonstratif *di situ* yang mengacu secara katafora dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (64) "Tuhan memberi saya kawan, di manapun. Di mana ada orang beriman, baik Islam maupun Kristen, di situ saya hidup".

(Keberangkatan: 81)

Demonstratif *di situ* pada klausa *di situ saya hidup* merujuk silang secara katafora pada klausa *di mana ada orang beriman* yang telah dinyatakan sebelumnya agar tidak terjadi pengulangan partisipan

Demonstratif *di sana sini* sebagai penunjuk katafora dalam novel "Keberangkatan" karya NH. Dini, dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

- (65) "Lansih sekamar dengan Rini. Pakaian luarnya sering berganti, kelihatan rapi. Tetapi baju dalamnya tidak karuan. Sobek di sana sini, dikaitkan dengan satu atau dua jarum peniti karena kemalasannya menjahit".

(Keberangkatan: 45)

Demonstratif *di sana sini* pada klausa *sobek di sana sini* merujuk silang secara katafora pada baju dalam. Pengarang menggunakan demonstratif *di sana sini* untuk memberi acuan secara katafora pada benda yaitu baju dalam yang sobek agar tidak terjadi pengulangan partisipan.

#### 4.2.1.5 Referensi Komparatif yang Bersifat Anafora

Referensi komparatif *lain* yang dipakai oleh pengarang untuk mengacu terhadap partisipan secara anafora dalam novel "Keberangkatan" dapat dilihat pada wacana berikut ini.

- (66) "Kau merasa terpukul karena seorang pemuda meninggalkanmu. Mas Jito bukan satu-satunya pemuda di dunia. Kau masih muda. Dapat mencari lainnya yang lebih menghargai cintamu".

(Keberangkatan: 144)

Komparatif *lain* pada klausa *dapat mencari lainnya yang lebih menghargai cintamu* mengacu secara anafora pada partisipan Mas Jito. Jadi subjek *-nya* pada kata *lainnya* merupakan referensi komparatif dari Mas Jito yang telah disebutkan terdahulu.

Selain contoh di atas (66), pengacuan komparatif secara anafora dalam novel "Keberangkatan" dapat dilihat dari contoh berikut ini.

- (67) "Pada suatu kesempatan dinas terbang, aku bertemu dengan Berny. Itu bukan yang pertama kalinya. Tetapi kali itu dia disertai seorang wartawan lain, lebih muda daripadanya. Diperkenalkan kepadaku dengan panggilan Gail".

(Keberangkatan: 130)

Komparatif *daripada* pada klausa *lebih muda dari padanya* beranafora komparatif dari partisipan Berny. Jadi subjek *-nya* pada kata *daripadanya* merupakan referensi komparatif dari Berny yang telah disebutkan terdahulu. Pengarang menggunakan komparatif *daripada* untuk membandingkan dua partisipan.

Penggunaan referensi komparatif yang mengacu secara anafora dalam novel "Keberangkatan" dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

- (68) "Kawan-kawan lain? Ah, mereka tentulah sudah menungguku. Sayekti lain lagi. Dia kadang-kadang kuanggap terlalu memenuhi semua kebutuhanku, sehingga aku takut tidak dapat hidup lagi tanpa dia".

(Keberangkatan: 124)

Komparatif *lain* pada klausa *Sayekti lain lagi* beranafora komparatif dari partisipan kawan-kawan lain yang telah disebutkan terdahulu. Pengarang menggunakan komparatif *lain* untuk membandingkan dua partisipan yang menunjuk pada orang.

Contoh lain penggunaan komparatif yang mengacu secara anafora dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

- (69) "Kita harus naik ke atas atap setidak-tidaknya di sana lebih baik daripada di Kabin yang tergenag air. Seorang demi seorang ditolong naik".

(Keberangkatan: 175)

Komparatif *daripada* pada klausa *setidak-tidaknya di sana lebih baik daripada di Kabin* beranafora komparatif dari atas atap. Pengarang menggunakan komparatif *daripada* untuk membandingkan dua partisipan yang menunjuk pada tempat.

Dalam novel "Keberangkatan", penulis hanya menemukan pemakaian komparatif yang bersifat anafora sedangkan referensi yang bersifat katafora tidak terdapat di dalam novel "Keberangkatan" karya NH. Dini.

#### 4.2.2 Arah Referensi Eksofora

Referensi eksofora memberi petunjuk kepada pendengar/pembaca yang bersifat situasional, acuan atau referensinya berada di luar teks.

Dalam pembahasan ini, penulis akan memberikan beberapa contoh data yang dianggap representatif dan menunjukkan adanya penggunaan referensi eksofora. Berikut adalah sejumlah data yang dikutip dari novel "Keberangkatan" yang menunjukkan adanya penggunaan referensi eksofora.

- (70) "Aku juga tidak bisa. Meminta itu saja sudah sukar bagiku, sahut kawanku itu".

(Keberangkatan: 23)

- (71) "Sejak keluar dari rumah orang tua, aku dapat berbuat sesuka hati. Di asrama tidak ada yang mendiktekan apa yang patut maupun yang tidak patut kukerjakan, bergaul dengan si ini atau si itu. Kebebasan yang kuperoleh juga

merupakan permulaan tanggung jawab sepenuhnya akan segala tingkah lakuku, kehidupan dan keuangan”.

(Keberangkatan: 37)

- (72) “Hal itu disebabkan karena kebanyakan kalinya, selalu seorang saja yang menyapu, karena petugas sesungguhnya malas dan mengerjakannya dengan serampangan. Selalu yang itu-itu juga yang memasak karena petugas lainnya lupa, terlalu lama pergi ke kota”.

(Keberangkatan: 43)

- (73) “Ah, alangkah inginku Lansih ada di situ. Dia selalu menemukan kata-kata dan perbuatan yang patut dalam suasana dan keadaan apapu juga”.

(Keberangkatan: 119)

- (74) “Aku merasa kurang jujur terhadap seseorang jika meneruskan hubungan dengan orang lain”.

(Keberangkatan: 86)

- (75) “Ya, seperti telah menjadi hukum alam. Jika tiba waktunya mencintai seseorang, orang itu masa bodoh”.

(Keberangkatan: 127)

Pada data (70), (71), (72), (73), (74), dan (75) bersifat eksofora. Unsur *itu* (70), *si ini atau si itu* (71), *itu-itu* (72), *di situ* (73), *seseorang* (74 dan 75) merujuk silang (mengarah) pada unsur di luar konteks (bahasa) karena dalam kalimat tersebut tidak didapatkan unsur yang merujuk silang pada *itu* (70) dan *di situ* (73) sebagai referensi demonstratif, *si ini atau si itu* (71), *itu-itu* (72), *seseorang* (74 dan 75) sebagai pronomina penunjuk.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya, dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut ini.

- 1) Jenis-jenis referensi yang digunakan oleh NH.Dini dalam novelnya "Keberangkatan" adalah (a) referensi persona, (b) referensi demonstratif, dan (c) referensi komparatif.
- 2) Persona pertama tunggal yang terdapat dalam novel "Keberangkatan" karya NH.Dini terbagi dua yaitu referensi persona pertama tunggal adalah *saya, aku, ku-, -ku*. Persona pertama jamak adalah *kami* dan *kita*. Persona kedua adalah *anda* dan *kau*. Persona ketiga tunggal adalah *ia* dan *dia*. Persona ketiga jamak adalah *kalian* dan *mereka*.
- 3) Referensi demonstratif yang terdapat dalam novel "Keberangkatan" karya NH.Dini terbagi tiga yaitu demonstratif dasar yaitu: *ini* dan *itu*; demonstratif turunan yaitu: *berikut*; dan demonstratif gabungan yaitu: *di sini, di sana, ini-it* dan *di sana sini*.
- 4) Referensi komparatif yang terdapat dalam novel "Keberangkatan" karya NH.Dini yaitu *lain* dan *daripada*.
- 5) Referensi persona pertama mengacu pada diri sendiri atau si pembicara/penulis. Persona kedua mengacu atau untuk menyatakan diri kedua atau orang yang

dibicarakan. Persona ketiga mengacu atau untuk menyatakan diri orang ketiga atau yang dibicarakan.

- 6) Referensi demonstratif dasar mengacu pada orang, benda, tempat (lokasi) dan mangacu ke acuan yang dekat/agak dekat dengan pembicara/penulis. Referensi demonstratif gabungan mengacu pada benda, tempat (lokasi) dan mengacu ke acuan yang jauh/dekat dengan pembicara/penulis. Sedangkan referensi demonstratif turunan mengacu ke waktu atau informasi yang akan datang.
- 7) Referensi komparatif mengacu pada orang, benda dan tempat yang digunakan untuk membandingkan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain.
- 8) Dalam novel "Keberangkatan" pengarang menggunakan arah dan sifat / jenis referensi. Arah referensi terbagi dua yaitu endofora dan eksofora. Eksofora terbagi atas dua sifat yaitu anafora dan katafora. Anafora digunakan pengarang untuk merujuk silang pada kata (unsur) yang disebutkan terdahulu (sebelumnya) sedangkan katafora digunakan pengarang untuk membuat rujuk silang dengan kata atau kalimat (unsur) yang akan dinyatakan.
- 9) Arah eksofora dalam novel "Keberangkatan" mangacu pada unsur diluar konteks (bahasa). Arah eksofora dalam novel "Keberangkatan" menggunakan jenis referensi pronomina tak taktif yaitu: *seseorang*, *si ini* dan *si itu* serta referensi demonstratif *itu*, *itu-it* dan *di situ*.
- 10) Referensi persona, demonstratif dan komparatif digunakan pengarang untuk menghasilkan rasa kepaduan atau rasa kohesi di dalam novel "Keberangkatan" karya NH. Dini.

## 5.2 Saran-saran

Penulis menyadari bahwa keberadaan skripsi ini merupakan langkah awal yang masih perlu dilanjutkan dengan penelitian yang lebih cermat yang mendalam terhadap objek kajian ini. Diharapkan dengan adanya penelitian lanjutan yang membahas novel “Keberangkatan” karya NH. Dini dari sudut analisis yang berbeda agar hasil penelitian ini mencapai hasil yang lebih sempurna, khususnya penggunaan referensi sebagai salah satu sarana kohesi.

Penelitian penggunaan referensi hendaknya dilihat sebagai upaya nyata dan penuh tanggung jawab untuk pemeliharaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Gillian dan George Yule, *Analisis Wacana*. Terjemahan oleh Soetikno. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dini, NH, 2000. *Keberangkatan: Sebuah Novel*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dj. Idat, T. Fatiman, 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antar Unsur*. Bandung: Penerbit PT. Eresco.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hasan Lubis, A. Hamid. 1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Maryati S., ST. 1999. "Koehesi Regrensial Personal Dalam Novel "Ziarah" Karya Iwan Simatupang", SKRIPSI. Ujung Pandang: Fakultas Sastra.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1995. *Analisis Wacana Dengan Penerapannya pada Beberapa Wacana*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Ramlan, M. 1993. *Paragraf: Alur Pikiran dan kepaduan Dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Rasyid, Abdul. 1993. "Sistim Pronomina Persona Bahasa Indonesia pada Novel "Keberangkatan" Karya NH. Dini" SKRIPSI, Ujung Pandang: Fakultas Sastra.
- Rosdiana, ST. 1997. "Analisis Refrensi Pronomina Persona dalam Novel "Pertemuan Dua Hati" Karya NH. Dini", SKRIPSI. Ujung Pandang: Fakultas Sastra.
- Supirman. 1993. *Pronomina Persona Sebagai Piranti Kohesi dalam Wacana Bahasa Indonesia*. SKRIPSI. Ujung Pandang: Fakultas Sastra.
- Tallei, 1988. *Analisis Wacana: Suatu Pengantar*. Manado: CV. Bina Patra Manado.
- Tarigan, Henri Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung Angkasa
- , 1987. *Pengkajian Wacana*. Bandung: Angkasa